

**PENGARUH SOSIALISASI, TINGKAT PENDIDIKAN,
PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN PENERAPAN AKUNTANSI
TERHADAP PENGGUNAAN SAK EMKM
(Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi S1 Akuntansi



Disusun Oleh:

Salsabiil Citra Mahardani H

NIM : 31401800157

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH SOSIALISASI, TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN
AKUNTANSI DAN PENERAPAN AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN
SAK EMKM
(Studi Kasus Pada UMKM di Kota Semarang)**

Disusun oleh :

Salsabiil Citra Mahardani H

31401800157

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang
panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam

Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعته الإسلامية
Semarang, 20 Juli 2023

Pembimbing



Hani Werdi Aprivanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211414026

**PENGARUH SOSIALISASI, TINGKAT PENDIDIKAN,
PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN PENERAPAN AKUNTANSI TERHADAP
PENGUNAAN SAK EMKM**

(Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)

Disusun Oleh :

Salsabiil Citra Mahardani H

NIM : 31401800157

Telah ditetapkan didepan penguji

Pada tanggal 27 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211414026

Penguji I



Digitally signed by Maya Indriastuti
DN: cn=Maya Indriastuti,
o=Universitas Sultan Agung
Semarang, ou=Fakultas Ekonomi,
email=mayia@unissula.ac.id, c=ID
Date: 2023.08.15 08:26:46 +0700

Maya Indriastuti, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS.CSRA., CSP
NIK. 211406021

Penguji II



Imam Selijawan, S.E., M.Sc., Akt
NIK. 211403016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 27 Juli 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, M.Si. AK.CA
NIK.211403012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Salsabiil Citra Mahardani H
Nim : 31401800157
Program Studi : S1 Akuntansi
Falkutas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam skripsi penelitian ini.

Semarang, 17 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Salsabiil Citra Mahardani H

NIM. 31401800157



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salsabiil Citra Mahardani H
NIM : 31401800157
Program Studi : SI Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat Asal : Sawah Besar IV No. 25, Kota Semarang
Email : citraharto1201@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Thesis/Disertasi* dengan judul: **“Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola, dalam kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 27 Juli 2023



Salsabiil Citra Manardani H

31401800157

*coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS. Al-Insyirah : 6-7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Dengan bersyukur kepada Allah SWT

Karya ini aku persembahkan kepada mamaku yang telah memberikan dukungan serta doa hingga aku bisa menyelesaikan studiku, semoga dengan ini bisa menjadi obat penyakit mama

Serta kepada Lazis Sultan Agung, sahabat, teman-teman, dan untuk seluruh orang yang aku sayangi

Terimakasih atas dukungannya

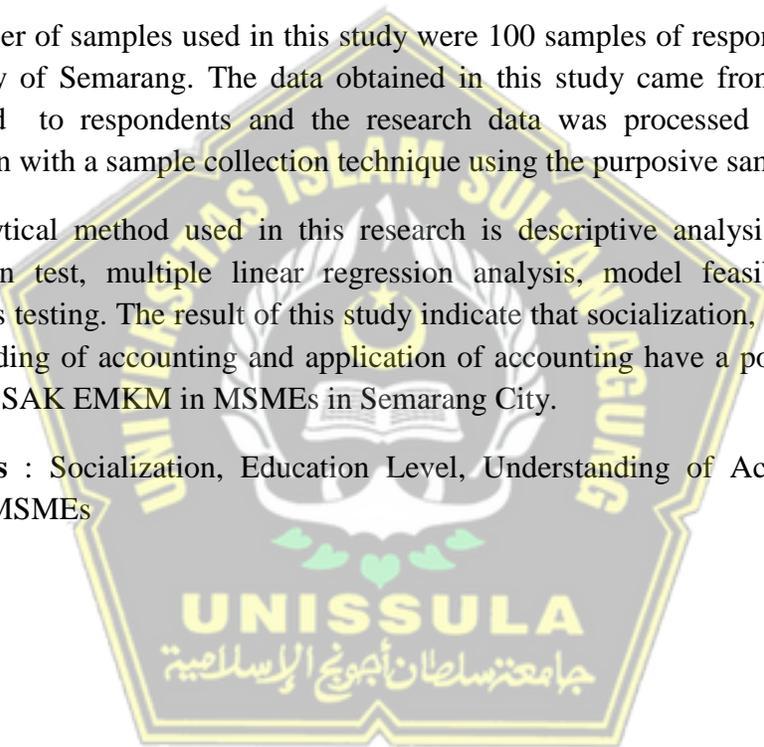
ABSTRACT

The SAK EMKM accounting standards are designed in such a way as to summarize the financial reporting of MSME entrepreneurs. The study entitled “The Influence of Socialization, Education Level, Understanding of Accounting and Application of Accounting on the Use of SAK EMKM (Case Study on MSMEs in Semarang City)” aims to determine the effect of socialization, education level, understanding of accounting and application of accounting on the use of SAK EMKM on MSMEs in Semarang City.

The number of samples used in this study were 100 samples of respondents or SMEs in the city of Semarang. The data obtained in this study came from questionnaires distributed to respondents and the research data was processed used the SPSS application with a sample collection technique using the purposive sampling method.

The analytical method used in this research is descriptive analysis test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, model feasibility test, and hypothesis testing. The result of this study indicate that socialization, education level, understanding of accounting and application of accounting have a positive effect on the use of SAK EMKM in MSMEs in Semarang City.

Keywords : Socialization, Education Level, Understanding of Accounting, SAK EMKM, MSMEs



ABSTRAK

Standar akuntansi SAK EMKM dirancang sedemikian rupa untuk memperingkas pelaporan keuangan para pengusaha UMKM. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)” bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel responden atau para pelaku UMKM di Kota Semarang. Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari kuesioner yang disebarikan kepada responden dan data penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

Kata Kunci : Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Penerapan Akuntansi, SAK EMKM, UMKM.

INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. SAK EMKM adalah standar laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai syarat akuntansi dalam laporan keuangan UMKM. Sosialisasi merupakan pemberian informasi dengan pihak yang telah memahami hal-hal yang akan disosialisasikan. Tingkat pendidikan merupakan pengembangan kemampuan melalui organisasi maupun tidak terorganisasi. Pemahaman akuntansi merupakan pemahaman seseorang dalam ilmu akuntansi. Penerapan akuntansi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencatat transaksi keuangan menggunakan akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data primer yang disebarkan dengan kuesioner kepada para UMKM di Kota Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel responden. Metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, sedangkan analisis data dengan regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM, pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM, dan penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.

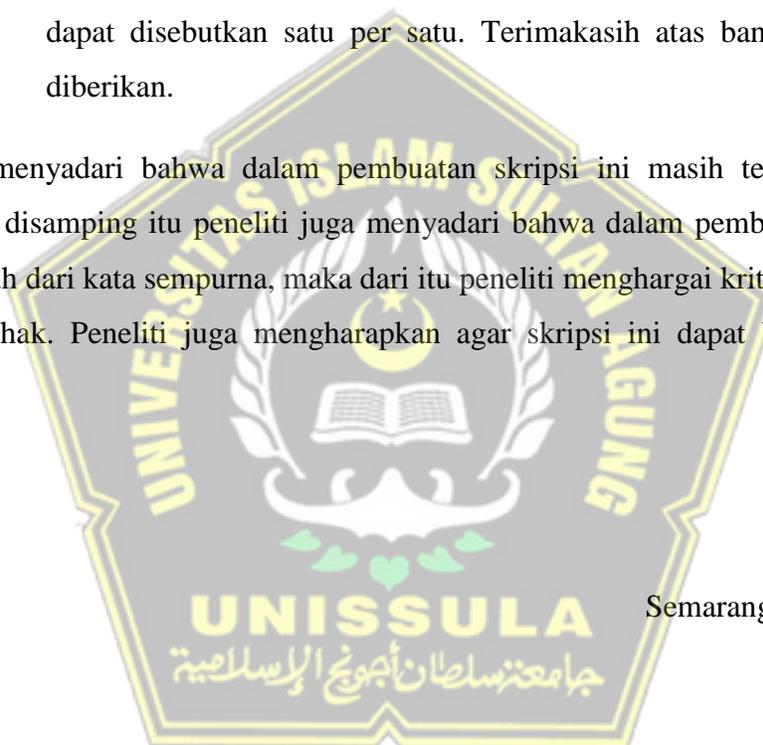
KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Semarang)”**. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberikan masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
5. Kedua orang tuaku, Bapak Alm. Suharto dan Mama Sugiharti yang sabar mendukung penuh saya agar sukses dunia akhirat. Lantunan doa yang tidak henti menjadi harapan dan kekuatan saya dalam berupaya meraih kehidupan terbaik, Semoga Allah SWT selalu memberkahi dan mengasihi bapak dan ibu saya, Amin
6. Lazis Sultan Agung yang telah memberikan semangat dan membantu selama penulis berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung.

7. Semua teman dari Akuntansi E4 2018 yang telah memberikan bantuan dan semangat.
8. Teman saya Taqiya, Nina, Tahany, Della, Tria dan Arina yang selalu memberi semangat dan dukungan.
9. Sahabat saya Bilkam dan Nanda yang selalu menemani saya dari SMA sampai sekarang dan selalu membantu saya dari segi apapun.
10. Semua pihak lain yang telah membantu menyelesaikan Skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat beberapa kesulitan disamping itu peneliti juga menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti menghargai kritik dan saran dari semua pihak. Peneliti juga mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, 17 Maret 2023

Peneliti

Salsabiil Citra Mahardani H

NIM. 31401800157

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 <i>Atribution Theory</i>	12
2.1.2 <i>Theory Of Planned Behavior</i>	14
2.2 Variabel Penelitian	15
2.2.1 SAK EMKM	15
2.2.2 Sosialisasi.....	17
2.2.3 Tingkat Pendidikan	19
2.2.4 Pemahaman Akuntansi.....	20
2.2.5 Penerapan Akuntansi.....	22
2.3 Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis	27

2.4.1 Pengaruh Sosialisasi terhadap Penggunaan SAK EMKM	27
2.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penggunaan SAK EMKM .	28
2.4.3 Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK EMKM	30
2.4.4 Pengaruh Penerapan Akuntansi terhadap Penggunaan SAK EMKM	31
2.5 Kerangka Pemikiran	33
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.....	36
3.2.1 Populasi.....	36
3.2.2 Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	39
3.5.1 Definisi Operasional.....	39
3.5.2 Pengukuran Variabel	40
3.7 Teknik Analisis.....	48
3.7.1 Uji Kualitas Data.....	48
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
3.7.4 Uji Kelayakan Model	53
3.6.4.1 Uji Simultan (Uji-F)	53
3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
3.7.5 Pengujian Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
4.1.1 Hasil Penyebaran Kuesioner	54

4.1.2 Deskripsi Responden.....	55
4.2 Deskripsi Variabel	58
4.2.1 Sosialisasi.....	60
4.2.2 Tingkat Pendidikan	63
4.2.3 Pemahaman Akuntansi.....	65
4.2.4 Penerapan Akuntansi.....	68
4.2.5 Penggunaan SAK EMKM.....	71
4.3 Hasil Analisis Data	74
4.3.1 Hasil Uji Kualitas Data	74
4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	79
4.3.3. Hasil Uji Hipotesis	85
4.3.4 Hasil Uji Kelayakan Model.....	87
4.3.4.5 Hasil Pengujian Hipotesis.....	89
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
4.4.1 Pengaruh Sosialisasi Terhadap Penggunaan SAK EMKM.....	92
4.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan SAK EMKM	93
4.4.3 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM	94
4.4.4 Pengaruh Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM	95
BAB V PENUTUP.....	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Implikasi	97
5.3 Keterbatasan Penelitian	98
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

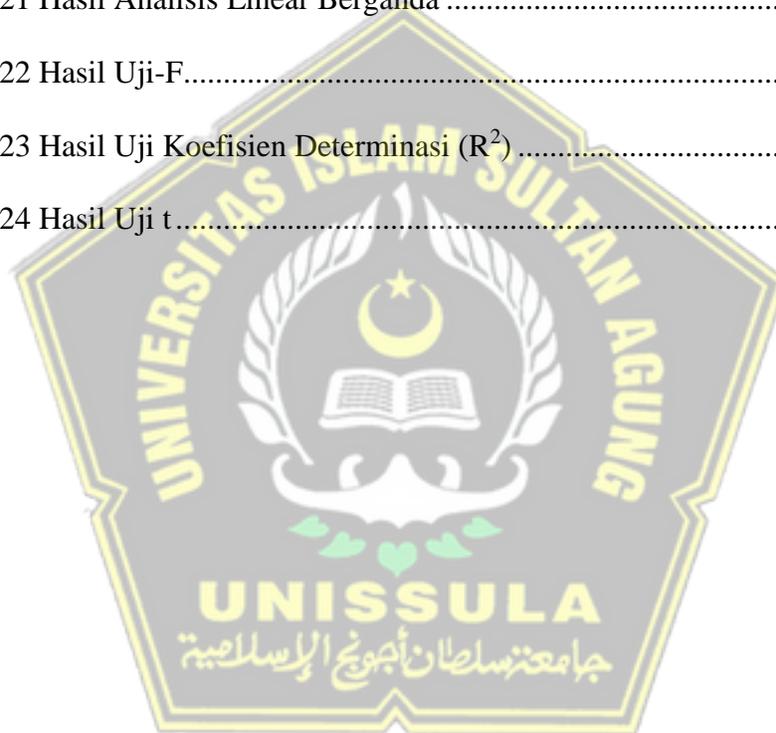
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas – Histogram.....	81
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas – P-P Plot.....	81
Gambar 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas – Scatterplot.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Di Indonesia Periode 2022	1
Tabel 1. 2 Jumlah UMKM Kota Semarang Periode 2022	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3. 1 Variabel, Definisi Operasional, Dimensi, dan Indikator.....	41
Tabel 4. 1 Penyebaran Kuesioner.....	55
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	57
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pekerja	57
Tabel 4. 5 Pengukuran Skala Likert Variabel Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan Akuntansi.....	58
Tabel 4. 6 Tanggapan Responden Tentang Variabel Sosialisasi	60
Tabel 4. 7 Tanggapan Responden Tentang Variabel Tingkat Pendidikan.....	63
Tabel 4. 8 Tanggapan Responden Tentang Variabel Pemahaman Akuntansi	65
Tabel 4. 9 Tanggapan Responden Tentang Variabel Penerapan Akuntansi	68
Tabel 4. 10 Tanggapan Responden Tentang Variabel Penggunaan SAK EMKM	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Sosialisasi.....	75
Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan	76
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Akuntansi.....	76
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan Akuntansi.....	77
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan SAK EMKM.....	78

Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas	79
Tabel 4. 17 Uji Normalitas.....	80
Tabel 4. 18 Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4. 19 Hasil Uji Heterokedastisitas	83
Tabel 4. 20 Hasil Uji Autokorelasi	85
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Linear Berganda	85
Tabel 4. 22 Hasil Uji-F.....	87
Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	88
Tabel 4. 24 Hasil Uji t.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	105
Lampiran 2 Data Tabulasi.....	110
Lampiran 3 Deskripsi Variabel.....	125
Lampiran 4 Uji Validitas.....	125
Lampiran 5 Uji Reliabilitas.....	130
Lampiran 6 Uji Normalitas.....	131
Lampiran 7 Uji Multikolinearilitas.....	133
Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas.....	133
Lampiran 9 Uji Autokorelasi.....	135
Lampiran 10 Analisis Linier Berganda.....	135
Lampiran 11 Uji F.....	136
Lampiran 12 Koefisien Dereminasi (R^2).....	136
Lampiran 13 Uji t.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan banyaknya jumlah pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Indonesia memiliki potensi besar pada perekonomian nasional. Mengacu pada data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) tahun 2022, presentase pekerja UMKM dari seluruh pekerja di dunia usaha di Indonesia adalah sekitar 99 persen, sedangkan sisanya sebesar 1 persen merupakan pelaku usaha besar (Hidayah & Setiawan, 2020). UMKM tersebut tersebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, adapun persebarannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Di Indonesia Periode 2022

No	Provinsi	Jumlah UMKM (%)
1	Jawa Tengah	18.444
2	Jawa Timur	15.314
3	Jawa Barat	13.260
4	Sumatera Utara	6.796
5	Aceh	6.245
6	Lampung	4.210
7	Sumatera Selatan	3.638
8	Banten	3.274
9	Riau	3.061
10	Bali	2.891
11	Sulawesi Selatan	2.744
12	Nusa Tenggara Barat	2.625
13	Sumatera Barat	2.216
14	Yogyakarta	1.952
15	DKI Jakarta	1.761
16	Nusa Tenggara Timur	1.360
17	Bengkulu	1.272

18	Sulawesi Utara	1.267
19	Kalimantan Selatan	1.162
20	Jambi	1.159
21	Gorontalo	0.963
22	Sulawesi Tengah	0.702
23	Kalimantan Timur	0.663
24	Kalimantan Tengah	0.649
25	Kep Riau	0.518
26	Kalimantan Barat	0.500
27	Kep Bangka Belitung	0.321
28	Sulawesi Tenggara	0.273
29	Sulawesi Barat	0.198
30	Maluku	0.148
31	Kalimantan Utara	0.123
32	Maluku Utara	0.105
33	Papua Barat	0.097
34	Papua	0.090

Sumber: Kementerian Koperasi & UKM (2022)

Pada Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi dengan UMKM terbanyak diantara semua provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah sebanyak 18,444 persen. Di Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang merupakan satu-satunya kota yang memiliki sejumlah besar UMKM yang tersebar di berbagai wilayah di dalamnya. Berikut jumlah UMKM yang berada di Kota Semarang berdasarkan wilayah kecamatan pada periode 2022.

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM Kota Semarang Periode 2022

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Pedurungan	2.818
2	Tembalang	1.702
3	Semarang utara	1.683
4	Semarang barat	1.424
5	Semarang tengah	1.312
6	Gayamsari	1.109
7	Semarang timur	1.062

8	Semarang selatan	1.013
9	Genuk	919
10	Banyumanik	998
11	Candisari	696
12	Ngaliyan	656
13	Gajahmungkur	618
14	Mijen	572
15	Gunungpati	586
16	Tugu	432
Total		17.600

Sumber: Kementerian Koperasi Dan UKM (2022)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Wilayah Kecamatan Pedurungan merupakan dominan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang. Banyaknya pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tidak terhindar dari berbagai permasalahan. Apriyanti & Syofii (2020), menjelaskan bahwa “terdapat beberapa permasalahan yang dirasakan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang”. Permasalahan yang dihadapi UMKM tersebut meliputi masalah pemasaran sebanyak 56,66%, masalah pembiayaan sebanyak 25,28%, masalah kesulitan bahan baku sebanyak 5%, masalah kesulitan produksi sebanyak 0,94%, dan sisanya sebanyak 12,12% mengalami permasalahan lain yang tidak dirincikan secara spesifik.

Kesulitan dalam memperoleh pendanaan masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), baik dari lembaga perbankan maupun dari sumber kredit lain. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha cenderung belum memiliki pengetahuan yang lebih terkait pencatatan laporan keuangan, padahal pemerintah telah memberlakukan PSAK EMKM sebagai standar

yang dapat digunakan UMKM dalam mendukung pencatatan laporan keuangan kegiatan bisnis yang dijalankan (Lohanda, 2019).

Menurut, (Hasanah et al., 2020) PSAK EMKM menjadi sebuah prinsip akuntansi untuk diganti sebagai dirancang memperingkas pelaporan keuangan para pengusaha yang bergerak untuk entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Satu di antara fungsi SAK EMKM adalah sebagai panduan untuk UMKM guna menyajikan laporan keuangan yang nantinya mampu menarik kepercayaan pada pemodal, mengingat UMKM merupakan unit usaha yang penting untuk memperoleh sisi pendanaan dalam hal peningkatan kapasitas usahanya. Sejalan dengan pendapat (Adino, 2019), bahwa SAK EMKM bertujuan untuk mendorong pelaku usaha kecil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan pelaporan keuangan, karena laporan keuangan itu penting agar suatu usaha dapat berkembang.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, sangat penting untuk mempelajari secara lebih meluas terkait faktor yang mempengaruhi para UMKM dalam menggunakan SAK EMKM. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penggunaan SAK EMKM adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses memberikan informasi kepada subjek yang mendapat informasi hal-hal yang akan disosialisasikan kepada para penerima informasi. Dengan demikian, informasi yang diajukan dapat dengan lancar diserap dan diterima (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018). Kaitannya dengan penelitian ini, dimana jika pelaku usaha mikro kecil menengah mendapatkan sosialisasi secara tepat dari pihak yang relevan, maka akan memberikan pemahaman kepada para

pelaku usaha agar mau mencatat transaksi keuangan bisnisnya sepadan dengan standar yang telah ditentukan dari pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM, mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh jika melakukan pencatatan secara akurat.

menurut hasil penelitian yang dijalankan oleh (Mutiari & Yudiantara, 2021), disimpulkan bahwa sosialisasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Hasil penelitian (Darmasari & Wahyuni, 2020), menyimpulkan bahwa sosialisasi memberikan pengaruh secara signifikan dan positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian (Susilowati et al., 2021), menyimpulkan bahwa sosialisasi memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Parhusip & Herawati, 2020), menyimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak memberikan pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Faktor kedua yang bisa berpengaruh pada penerapan SAK EMKM adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi utama individu akan mendapatkan ilmu secara tepat dan terukur, apabila pendidikan yang dimiliki seseorang semakin tinggi, maka semakin besar dalam memperoleh ilmu memadai dan banyak. Ini adalah hasil dari orang-orang yang menerima lebih banyak keterampilan, pengetahuan yang mendalam, dan kebijaksanaan yang luas saat menempuh pendidikan, sehingga akan menyebabkan seseorang tersebut mampu untuk bersaing dengan individu lain, baik dalam hal berbisnis maupun sebagai pekerja di suatu perusahaan (Lohanda, 2019).

Kaitannya dengan penelitian ini, dimana jika pelaku UMKM mempunyai jenjang pendidikan yang semakin tinggi, maka dapat memungkinkan pelaku usaha memahami manfaat serta pentingnya melakukan pencatatan transaksi keuangan bisnisnya selaras dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM.

Berdasarkan hasil studi yang dijalankan oleh (Mutiari & Yudiantara, 2021), disimpulkan bahwa taraf pendidikan memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Pada studi yang telah dilaksanakan oleh (Putra, 2018), ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak positif dan signifikan pada penerapan SAK EMKM. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Parhusip & Herawati, 2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, menghasilkan temuan yang berbeda.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi penerapan SAK EMKM adalah pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami langkah-langkah pencatatan transaksi keuangan, mengelompokkannya, membuat laporan, dan menginterpretasikan data keuangan. Semakin mendalam pengetahuan individu terkait akuntansi, semakin baik kemampuannya dalam menyusun laporan keuangan sejalan dengan ketentuan pencatatan yang berlaku (Aulia & Kaukab, 2019). Kaitannya dengan penelitian ini, dimana apabila entitas UMKM mempunyai pengetahuan yang kuat dalam akuntansi, maka dapat memungkinkan pelaku usaha akan melakukan pencatatan transaksi

keuangan bisnisnya sejalan dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM, karena peraturan ini ditetapkan bukan hanya untuk kepentingan pemerintah tetapi justru untuk kepentingan pelaku usaha itu sendiri dalam hal mengembangkan potensi bisnis yang sedang dijalankan.

Berdasarkan hasil studi yang dijalankan oleh (Parhusip & Herawati, 2020), ditemukan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Pardita et al. (2019), menyimpulkan bahwa “pemahaman akuntansi memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM”. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadilah et al., 2019) memiliki hasil yang berbeda, yaitu tidak menemukan pengaruh tingkat pemahaman terhadap penggunaan SAK EMKM.

Faktor keempat yang dapat berpengaruh pada penerapan SAK EMKM adalah penerapan akuntansi. Penerapan akuntansi adalah tindakan yang dijalankan oleh manajemen dengan tujuan menyediakan informasi kepada entitas eksternal sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Mutiani & Yudiantara, 2021). Penerapan akuntansi diperlukan dalam pencatatan laporan keuangan usaha termasuk UMKM. Dalam melakukan pencatatan yang baik sehingga memudahkan pemilik untuk mengetahui keuangan bisnis yang dijalankan. Kaitannya dengan penelitian ini, dimana jika pelaku UMKM menerapkan akuntansi dalam laporan keuangannya, maka akan memudahkan pelaku dalam mencatat laporan keuangan sejalan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sesuai dengan SAK EMKM, dimana peraturan

ini dibuat pemerintah untuk memudahkan pelaku usaha dalam mencatat laporan keuangan usaha yang sedang dijalankan.

Menurut hasil studi yang dijalankan oleh (Mutuari & Yudiantara, 2021), disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian (Pardita et al., 2019), menyimpulkan bahwa ditemukan pengaruh positif dan signifikan pada hubungan penerapan akuntansi dengan penerapan SAK EMKM. Namun hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh (Purnomo & Adyaksana, 2021), dalam penelitiannya yang berjudul “meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM”, menyimpulkan bahwa tidak ditemukan pengaruh pada hubungan penerapan akuntansi dengan penerapan SAK EMKM.

Jenis penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Mutuari & Yudiantara, 2021), perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah pada objek penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan objek UMKM di Kota Semarang, sedangkan peneliti terdahulu pada UMKM di Kabupaten Buleleng dikarenakan akses permodalan KUR terbanyak ada di Kabupaten Buleleng. Hal ini dikarenakan Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang ada di Jawa Tengah dengan jumlah UMKM terbanyak.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya ketidaksesuaian hasil penelitian dari pada peneliti terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman

akuntansi dan penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM (studi kasus pada UMKM di Kota Semarang.)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah sosialisasi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM?
3. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM?
4. Apakah penerapan akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh sosialisasi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang?

- c. Bagaimana pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang?
- d. Bagaimana pengaruh penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh sosialisasi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.
- b. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.
- d. Untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antaranya :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memfasilitasi perolehan dan pengembangan wawasan dan bantuan dalam pembelajaran akuntansi terkait penggunaan SAK EMKM yang telah banyak melakukan penelitian di berbagai bidang melalui penelitian teoritis akuntansi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta digunakan bahan evaluasi bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam hal mengambil kebijakan yang tepat terkait pemberian pemahaman secara luas kepada para entitas UMKM terkait penyusunan laporan keuangannya sejalan dengan SAK EMKM yang telah diberlakukan secara resmi, sehingga kebijakan tersebut tepat sasaran dan tepat guna.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai kesiapan usaha kecil menggunakan SAK EMKM yang telah diberlakukan secara resmi, sehingga dapat mendorong kemajuan para UMKM di masa mendatang. Mengingat UMKM salah satu yang mendorong kemajuan ekonomi Negara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Attribution Theory*

Teori atribusi adalah kerangka konseptual yang memeriksa cara individu menafsirkan peristiwa dan mencari alasan di balik tindakan mereka. Teori atribusi ini awalnya dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Heider mengungkapkan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, yang bersumber dari dalam diri individu, dan faktor eksternal, yang bersumber dari luar diri individu. Menurut Heider, baik faktor internal maupun eksternal bekerja sama dalam membentuk perilaku manusia, penekanannya adalah itu secara tidak langsung ada efek pembatas paling penting yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Atribusi penilaian internal maupun eksternal ini telah dilaporkan mempengaruhi tingkat kinerja individu (Ivancervich & Dkk, 2016).

Teori ini menjelaskan situasi disekitar memicu perilaku sadar sosial pada manusia istilah “*dispositional attributions*” dan “*situasional attributions*”. *Dispositional attributions* mengarah pada aspek internal yang memengaruhi perilaku individu, seperti karakteristik pribadi, persepsi tentang diri, keterampilan, dan motivasi. Di sisi lain, *situasional attributions* merujuk pada faktor eksternal yang memengaruhi perilaku individu, seperti situasi sosial, lingkungan kerja, norma sosial, dan pandangan masyarakat sekitar (Kriyantono, 2014).

Penelitian (Mutiari & Yudiantara, 2021), berkaitan dengan penjelasan teori atribusi (*attribution theory*), dimana teori ini menjelaskan variabel tingkat pendidikan, pemahaman dan penerapan akuntansi yang merupakan *dispositional attributions*, serta sosialisasi yang merupakan *situasional attributions*, dimana keempat variabel tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Terutama, tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong kepatuhan dalam penyusunan laporan keuangan usaha kecil sejalan dengan ketentuan yang diberlakukan, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikannya suatu badan usaha maka dapat mendorong tingkat pelaporan keuangan semakin tinggi sejalan dengan standar yang telah ditetapkan. SAK EMKM dalam mengendalikan kegiatan komersial.

Selain pencapaian tingkat pendidikan, kemampuan dalam akuntansi UMKM juga memengaruhi penyusunan laporan keuangan. Di saat suatu entitas ekonomi memahami apa arti akuntansi dan segala proses yang ada, mau tidak mau akan mengarahkan mereka menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Aspek ini juga bergantung pada pelaksanaan akuntansi pada penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil dan menengah. Ketika seorang pengusaha menerapkan akuntansi dalam laporan keuangan usahanya. Dengan demikian, hal tersebut akan mendukung pengusaha dalam menyusun laporan keuangan sejalan dengan pedoman SAK EMKM. Di sisi lain, sosialisasi juga mempengaruhi pelaporan keuangan. Berkomunikasi seputar pelaporan keuangan SAK EMKM adalah sangat penting. Jika entitas UMKM memiliki pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan

tetapi kurang memahami manfaat pelaporan keuangan secara umum, maka badan usaha tersebut mungkin enggan untuk membuat laporan keuangan (Mutiari & Yudiantara, 2021).

2.1.2 Theory Of Planned Behavior

“*Theory of planned behavior*” yang dicetus oleh Icek Ajzen pada tahun 1991. Teori ini adalah teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian tindakan orang yang bertindak secara sadar. Teori perilaku yang disengaja menyatakan bahwa orang bertindak secara sadar berdasarkan kepentingan dan kenyamanannya sendiri. Tindakan hal tersebut dipengaruhi tiga hal antaranya sikap, norma subyektif (sikap umum) dan kemudahan dalam berperilaku (Riadini & Bani, 2019).

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) menyatakan bahwa minat seseorang dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap tindakan tersebut, kenyamanan dalam melakukannya, dan norma subjektif yang mereka alami. Sikap individu terhadap tindakan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara lebih rinci, teori ini mengemukakan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan tertentu jika mereka memiliki pandangan positif terhadap tindakan tersebut dan merasa bahwa orang lain juga mendukung tindakan tersebut (Riadini & Bani, 2019).

Ada beberapa aspek dari teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), meliputi “*behavior belief*” dengan kata lain, ini mengacu pada keyakinan, keyakinan normative tentang perilaku tertentu yaitu menggambarkan pengaruh keyakinan

normatif, *attitude towards the behavior* yaitu kata hati umum yang mengungkapkan kesukaan atau ketidaksetujuan individu kepada sesuatu dan mengarahkan reaksinya, *importance norms* yaitu pengaruh sosial budaya yang berlaku pada suatu masyarakat dimana untuk menghabiskan waktu seseorang, *subjective norms* yaitu norma atau standar subjektif yang dianut oleh individu atau keluarga (Widayati, 2019).

Tingkah laku seseorang bukan hanya tingkah lakunya sendiri tetapi juga oleh teori motivasi, teori belajar, dan sudut pandang teori lain, sehingga menunjukkan terhadap perilaku ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sari & Dkk, 2020). Kaitan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dengan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa variabel-variabel yang terdapat pada model konsep teori ini yaitu sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi menjadi beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku seseorang dalam menggunakan SAK EMKM. Penelitian ini secara khusus memakai “*theory of planned behavior*” guna mengungkap bagaimana beberapa faktor tersebut mempengaruhi perilaku para UMKM dalam menggunakan SAK EMKM.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 SAK EMKM

SAK EMKM adalah suatu pedoman yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan akuntansi dalam pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM). Standar ini dirancang khusus untuk pengusaha yang tidak memenuhi atau melebihi persyaratan klasifikasi akuntansi yang

telah ditetapkan pada SAK ETAP (entitas tanpa akuntabilitas publik) (Herwiyanti et al., 2020). Bahri, (2016) menyatakan, “SAK EMKM adalah pedoman akuntansi yang lebih simpel bila dibandingkan dengan SAK ETAP karena hanya menyesuaikan transaksi umum yang dilakukan EMKM, hanya berdasarkan biaya historis, sehingga EMKM hanya mengakui asset dan liabilitas sebesar harga pembeliannya”. EMKM dalam konteks ini merujuk kepada entitas yang tidak memiliki tingkat keterbukaan informasi publik yang signifikan, selaras dengan ketentuan yang sudah diatur pada hukum yang diberlakukan di Indonesia.

SAK EMKM adalah aturan akuntansi finansial yang berdiri sendiri, yang ditunjukkan untuk entitas yang sesuai dengan definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang besar seperti yang dijelaskan dalam SAK ETAP, serta aturan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Menurut (Hasanah et al., 2020), SAK EMKM ialah suatu aturan akuntansi yang dirancang sedemikian rupa memperingkas laporan keuangan para pengusaha yang bergerak sebagai pengusaha UMKM, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mampu menarik kepercayaan pada pemodal mengingat UMKM merupakan unit usaha yang penting untuk memperoleh sisi pendanaan dalam hal peningkatan kapasitas usahanya sekaligus dapat menjadi salah satu lampiran ensensial dalam hal pelaporan pajak.

Manfaat yang bisa diperoleh para UMKM dari penggunaan SAK EMKM pada pembuatan laporan keuangan, meliputi UMKM dapat secara mudah mengetahui secara

pasti kondisi keuangan perusahaannya melalui laporan keuangan yang telah dibuat, UMKM dapat dengan mudah memperoleh bantuan pendanaan, karena melalui penyajian laporan keuangan yang benar dan tepat maka penyalur kredit dapat dengan mudah menilai *risk management* pada usaha tersebut sehingga bantuan pendanaan dapat dengan mudah diberikan, UMKM memperoleh potongan pajak dari keuntungan usaha yang merupakan selisih penghasilan dengan beban, karena jika tanpa adanya laporan keuangan maka pajak akan dipotong langsung dari penghasilan tanpa memperhitungkan beban (Rahayu et al., 2020).

Adapun penggunaan SAK EMKM dapat diukur menggunakan beberapa indikator, meliputi pertama *feedback value* dimana informasi keuangan yang disajikan memungkinkan pengguna meninjau ekspektasi mereka sebelumnya, memberikan nilai mendukung koreksi dan penyesuaian. Kedua, *predictive value* dimana dapat ditingkatkan dengan menggunakan informasi keuangan untuk memprediksi hasil berdasarkan kondisi masa lalu dan masa kini. Ketiga, *time value* dimana penyajian tepat waktu meningkatkan efektivitas keputusan berdasarkan informasi keuangan. Keempat, *complete value* dimana penyajian informasi keuangan secara lengkap sehingga memungkinkan pengguna untuk mengambil keputusan yang tepat dengan memperhatikan kendala yang ada (Hasan & Gusnardi, 2018).

2.2.2 Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses berkomunikasi satu sama lain dengan pertumbuhan pribadi dan dampak pribadi dalam hal persepsi pribadi dan interpretasi terhadap

seluruh pesan-pesan sosial, juga memperhatikan perubahan dan konten dampak sosial. Sehingga proses ini sangat kompleks karena berdasarkan teori pembelajaran sosial yaitu mekanisme utama internalisasi pada pengalaman sosial (Arfan, 2010). Menurut (Supriyono, 2018), sosialisasi merupakan proses pembelajaran manusia bisa mengetahui, menghayati dan mengatur pikiran pula sikapnya kepada sistem atau normal seperti semua peraturan dan intitusi yang berlaku pada lingkungan umum.

Sosialisasi adalah proses di mana individu yang telah memahami materi yang akan disampaikan memberikan pengetahuan tersebut kepada penerima informasi agar informasi tersebut dapat dengan lancar dipahami dan diterima (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018). Menurut (Hasan & Gusnardi, 2018), sosialisasi merupakan proses pencerahan dengan cara belajar untuk bisa mengenal, mendalami dan menelaraskan pikiran dan sikap terhadap normal yang berlaku dimasyarakat.

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan diadakannya sosialisasi, antara lain pertama mengetahui masyarakat didominasi oleh norma dan nilai, yaitu seperangkat kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi di kemudian hari dalam masyarakat, di mana individu tersebut juga menjadi anggotanya. Kedua, menyadari konteks sosiokulturalnya untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan konvensi masyarakat, ini mencakup lingkungan sosial mereka saat ini sehingga individu tersebut bisa terbiasa dengan nilai dan norma yang berlaku. Ketiga, membantu pengaturan proses organic yang diajarkan melalui proses pelatihan sehingga memungkinkan terjadinya intropeksi yang memadai. Keempat, meningkatkan

kemampuan komunikasi dengan menjadkannya lebih efektif dan efisien serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara baik (Supriyono, 2018).

Sosialisasi dapat diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain pertama kemudahan memperoleh sosialisasi, yaitu hal-hal yang dapat memudahkan masyarakat untuk bisa mendapatkan informasi dalam sosialisasi tersebut, seperti ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana sehingga informasi yang diberikan mampu diserap dengan baik. Kedua pemahaman sosialisasi, yaitu kemampuan masyarakat untuk bisa mengerti terkait hal-hal yang telah disosialisasikan sehingga nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya secara nyata. Ketiga manfaat sosialisasi, yaitu perolehan keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat setelah mengikuti aktivitas pemberian ilmu telah dilangsungkan dari seseorang yang relevan (Sulistyawati, 2020).

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan upaya peserta didik mengembangkan kemampuan kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan adalah upaya yang terarah dan terencana untuk melakukan hal ini. Tujuan pendidikan menurut (Muyoharjo, 2012) adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sebagai manusia suci, berbudi pekerti luhur, sehat walafiat, paham betul, mandiri, inovatif, bertanggung jawab, serta menjadi warga Negara demokratis. Pendidikan adalah upaya

aktif keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui pendidikan, dan pelatihan seseorang agar dapat menjalankan dalam berbagai kondisi sesuai kebutuhan.

Pendidikan merupakan pondasi utama individu akan mendapatkan ilmu secara tepat dan terukur, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadinya mencapai ilmu lebih pantas dan banyak. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang luas. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan rendah dan seseorang tidak akan mampu bersaing dengan individu lain baik dalam hal berbisnis maupun sebagai pekerja di suatu perusahaan (Lohanda, 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa tingkatan pendidikan termasuk suatu tahapan dalam proses memperoleh ilmu secara formal dan berkelanjutan, melalui kegiatan pendidikan dan bimbingan sesuai dengan tingkat dan luasnya perkembangan kedalam dalam memperoleh informasi.

Beberapa indikator dapat ditentukan untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang, diantaranya pertama latar belakang pendidikan formalnya. Kedua, pendidikan non formal. Ketiga, pendidikan informal (Lohanda, 2019).

2.2.4 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan sejauhmana individu dapat mengetahui akuntansi dengan benar (*body of knowledge*) baik sebagai suatu kumpulan pengetahuan maupun sebagai suatu proses yang dimulai dengan pendokumentasian transaksi dan

diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan (Sawarjuwono, 2012). Pemahaman akuntansi merupakan pengetahuan seseorang yang dimiliki secara deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif mencakup terkait faktual dan kesesuaian konsep, seperti kas merupakan dalam kategori *current asset*, analisis rasio dapat dilakukan untuk mendapatkan manfaat dari pengetahuan ini. Di sisi lain, prosedural merupakan pemahaman yang konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku secara general (Arfan, 2010).

Pemahaman akuntansi ialah kemampuan yang dimiliki dalam hal memaparkan laporan keuangan sejalan dengan ketentuan pencatatan yang diberlakukan, seseorang harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang akuntansi, termasuk langkah-langkah pencatatan transaksi keuangan, pengklasifikasian, pelaporan, dan penafsiran data keuangan (Auliah & Kaukab, 2019). Menurut , pemahaman akuntansi ialah pengetahuan akuntansi yang dapat dipandang sebagai pengetahuan (keterampilan) professional yang diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pemahaman akuntansi dapat diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain pertama pencatatan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengumpulkan dokumen dan bukti transaksi yang telah diotorisasi oleh perusahaan, kemudian menyusunnya menjadi jurnal umum, kemudian baru memindahkan atau mempostingnya ke jurnal umum dan buku pembantu sesuai dengan kelompok akun dan sejenisnya. Kedua, pengikhtisaran yaitu kemampuan seseorang dalam menyusun kertas kerja, membuat entri jurnal penyesuaian, entri jurnal penutup, dan neraca saldo pasca penutupan.

Ketiga, pelaporan yaitu kemampuan seseorang terkait *output* final dari kegiatan akuntansi dengan menyusun laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Sawarjuwono, 2012).

2.2.5 Penerapan Akuntansi

Akuntansi ialah sebuah kegiatan layanan yang berupaya menawarkan data numerik, khususnya mengenai aspek keuangan dari suatu operasi ekonomi. Tujuannya adalah untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi dengan memberikan beberapa kemungkinan dalam keadaan tertentu (Mutiar & Yudiantara, 2021). Untuk dapat menyediakan informasi tersebut, setiap transaksi pasti mempunyai sistem akuntansi. Penerapan dapat diartikan sebagai pelaksana pencatatan akuntansi. Penerapan akuntansi adalah pelaksanaan serangkaian tindakan yang melibatkan perhitungan atau pengukuran, serta penyimpanan informasi keuangan pada entitas perusahaan atau badan tertentu selama periode waktu tertentu.

Penerapan akuntansi adalah pelaksanaan serangkaian prosedur yang menghitung atau mengukur dan menyimpan informasi keuangan dalam suatu perusahaan atau organisasi selama jangka waktu tertentu.

Penerapan akuntansi dapat diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain pertama menganalisis bukti akuntansi, yaitu kegiatan transaksi didalam perusahaan. Transaksi yang bersikap ekonomi seperti traksaksi penjualan, pembelian

dan transaksi mengenai biaya lainnya. Kedua, penjurnalan transaksi, yaitu buku pencatatan kegiatan transaksi – transaksi dalam perusahaan. Pencatatan penjurnalan transaksi diurutkan sesuai tanggal transaksi berdasarkan nama rekening dan jumlah nominal debit dan kredit. Ketiga, memposting buku besar, yaitu kegiatan pemindahan akun jurnal didebit dan dikreditkan ke buku besar berdasarkan nama akun. Keempat, neraca saldo, yaitu gabungan semua debit dan kredit serta saldo yang dibuat pada akhir periode. Kelima, jurnal penyesuaian, yaitu pencatatan data – data transaksi tertentu pada akhir periode saat memastikan keseimbangan saldo pada buku besar. Keenam, kertas kerja, yaitu kegiatan pencatatan saldo dari buku besar. Kertas kerja merupakan ringkasan penjumlahan dari keseluruhan transaksi di dalam buku besar. Ketujuh, laporan keuangan, yaitu kegiatan pencatatan laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi, selama periode. Kedelapan, jurnal penutup, jurnal yang dilakukan untuk menutup sementara suatu rekening tertentu hingga saldonya nol pada awal periode pelaporan (Kusuma & Lutfiany, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti membandingkan tingkat keaslian penelitian ini dengan sejumlah penelitian lain yang antara lain menanyakan pertanyaan penelitian yang sama.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Mutuari & Yudiantara, 2021)	Variabel <i>independen</i> :	Metode penelitian yang	1. Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap

	<p>“Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM”</p>	<p>tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM</p> <p>Variabel <i>dependen</i>: penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK EMKM</p>	<p>digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda</p>	<p>penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK EMKM</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK EMKM 3. Sosialisasi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK EMKM 4. Penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK EMKM
2	<p>(Pardita et al., 2019)</p> <p>“Pengaruh tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar”</p>	<p>Variabel <i>independen</i>: tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku UMKM</p> <p>Variabel <i>dependen</i>: penerapan PSAK EMKM</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan PSAK EMKM 2. Tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan PSAK EMKM 3. Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan PSAK EMKM
3	<p>(Sapti, 2019)</p>	<p>Variabel <i>independen</i>:</p>	<p>Metode penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman akuntansi

	“Faktor – factor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Kebak”	pemahaman akuntansi, latar pendidikan, ukuran usaha, lama usaha Variabel <i>dependen</i> : penerapan SAK EMKM	yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda	berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 2. Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 3. Lama usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 4. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM
4	(Parhusip & Herawati, 2020) “Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang”	Variabel <i>independen</i> : sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi Variabel <i>dependen</i> : implementasi SAK EMKM	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda	1. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM 2. Sosialisasi tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM 3. Tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM 4. Persepsi tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM
5	(Darmasari & Wahyuni, 2020)	Variabel <i>independen</i> : sosialisasi SAK EMKM,	Metode penelitian yang digunakan	1. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap

	<p>“Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng”</p>	<p>pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku UMKM</p> <p>Variabel <i>dependen</i>: penerapan SAK EMKM</p>	<p>adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda</p>	<p>penerapan SAK EMKM</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 3. Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM
6	<p>(Susilowati et al., 2021)</p> <p>“Pengaruh sosialisasi, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Surabaya”</p>	<p>Variabel <i>independen</i>: sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi</p> <p>Variabel <i>dependen</i>: penerapan SAK EMKM</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 2. Persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 3. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM
7	<p>(Larasati & Farida, 2021)</p> <p>“Pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat Pendidikan pelaku UKMK terhadap penerapan SAK EMKM pada</p>	<p>Variabel <i>independen</i>: sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan, tingkat pendidikan</p> <p>Variabel <i>dependen</i>:</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi linear berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 2. Pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM 3. Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap

	UKM di Kabupaten Kebumen”	penerapan SAK EMKM		penerapan SAK EMKM
--	---------------------------	--------------------	--	--------------------

2.4 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4.1 Pengaruh Sosialisasi terhadap Penggunaan SAK EMKM

Sosialisasi adalah proses di mana individu yang telah memiliki pemahaman tentang materi yang akan disosialisasikan memberikan informasi tersebut kepada penerima informasi, sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diserap dan diterima (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018). Jika entitas UMKM mendapatkan sosialisasi secara tepat dari pihak-pihak yang relevan, maka akan memberikan pemahaman kepada para entitas usaha agar mau melakukan pencatatan transaksi keuangan bisnisnya sejalan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM, mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh jika melakukan pencatatan secara tepat.

Teori atribusi menjelaskan bahwa faktor-faktor di sekitar individu yang memengaruhi perilaku mereka dalam konteks sosial disebut sebagai "atribusi situasional." Ini mengacu pada faktor eksternal seperti kondisi sosial, lingkungan kerja, norma sosial, dan pandangan masyarakat yang dapat memengaruhi perilaku individu (Kriyantono, 2014).

Pada studi yang dilaksanakan oleh (Janrosi, 2018) yang berjudul “analisis persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM”, menyimpulkan bahwa sosialisasi

memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. Sesuai dengan hasil studi yang dijalankan oleh Mutiari dan Yudiantara (2021) yang berjudul “pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM”, disimpulkan bahwa sosialisasi memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan teori atribusi (*attributions theory*) dukungan untuk penelitian lanjutan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penggunaan SAK EMKM

Pendidikan merupakan pondasi utama individu akan mendapatkan ilmu secara tepat dan terukur, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima seseorang maka semakin banyak pula kesempatan yang tersedia baginya ilmu yang lebih pantas dan banyak. Hal ini karena orang memperoleh lebih banyak keterampilan, pengetahuan dan pemahaman selama kursus, akibatnya dapat memicu seseorang bersaing dengan seseorang lain, baik dalam hal berbisnis maupun sebagai pekerja di suatu perusahaan (Lohanda, 2019). Jika pelaku UMKM mempunyai jenjang pendidikan yang semakin tinggi, maka dapat memungkinkan pelaku usaha memahami manfaat serta pentingnya melakukan pencatatan transaksi keuangan bisnisnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM.

Teori atribusi (*attribution theory*) mendefinisikan bahwa faktor-faktor di sekitar individu yang mempengaruhi perilaku mereka dalam konteks sosial disebut "atribusi disposisional." Ini merujuk pada faktor internal seperti karakteristik individu, persepsi tentang diri sendiri, keterampilan, dan motivasi yang ada dalam diri seseorang (Kriyantono, 2014). Keterkaitan dengan penelitian ini, bahwa salah satu faktor yang memberikan gambaran dispositional attributions yaitu tingkat Pendidikan. Faktor tersebut dimungkinkan mampu memberikan pengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM.

Hasil studi yang dilaksanakan oleh Mutiari dan Yudiantara (2021) yang berjudul “pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM”, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Sejalan dengan temuan pada studi yang dilakukan oleh Adino (2019) yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM (survey pada UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru)”, menyimpulkan bahwa ditemukan pengaruh positif dan signifikan pada korelasi tingkat pendidikan memiliki dengan pemahaman pelaku UMKM mengenai SAK EMKM.

Berdasarkan teori atributi (*attribution theory*) dan temuan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H₂ : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Pedurungan Semarang

2.4.3 Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK EMKM

Aulia dan Kaukab (2019) mengungkapkan, “pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk memahami proses pencatatan transaksi keuangan, pengelompokan data, pelaporan, dan interpretasi data keuangan. Semakin mendalam pemahaman seseorang tentang akuntansi, semakin baik kemampuannya dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar pencatatan yang berlaku”. Jika pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi secara mendalam, maka dapat memungkinkan entitas usaha akan melakukan penyusunan transaksi keuangan bisnisnya selaras dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu sesuai SAK EMKM, karena peraturan ini ditetapkan tidak sebatas untuk kepentingan pemerintah tetapi justru bagi kepentingan pelaku usaha itu sendiri dalam hal mengembangkan potensi bisnis yang sedang dijalankan.

Teori atribusi (*attribution theory*) mendefinisikan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh gabungan antara faktor internal, yang berasal dari diri individu, dan faktor eksternal, yang berasal dari luar diri individu (Kriyantono, 2014). Keterkaitan dengan penelitian ini, bahwa pemahaman akuntansi ialah satu dari beberapa aspek yang memberikan gambaran adanya kekuatan internal pada seseorang, faktor tersebut dimungkinkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan penggunaan SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dijalankan oleh Parhusip dan Herawati (2020) yang berjudul “pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang”, menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Sesuai dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pardita dkk (2019), dalam studi berjudul "Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar," disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan PSAK EMKM.

Berdasarkan teori atribusi (*attribution theory*) dan dukungan penelitian terdahulu, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

2.4.4 Pengaruh Penerapan Akuntansi terhadap Penggunaan SAK EMKM

Penerapan akuntansi merupakan sebuah rancangan aktivitas yang dijalankan oleh pihak manajerial guna memberikan pengetahuan kepada pihak eksternal organisasi sejalan dengan standar pencatatan akuntansi yang berlaku (Mutuari & Yudiantara, 2021). Jika pelaku UMKM menerapkan akuntansi dalam setiap transaksi kegiatan

usahanya, maka akan memungkinkan pelaku usaha untuk menggunakan SAK EMKM dalam laporan keuangannya sesuai dengan standar yang diberikan oleh pemerintah.

Teori atribusi (*attribution theory*) hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh totalitas kekuatan dari dalam yang menjadi sumber faktor tersebut luar seseorang (Kriyantono, 2014). Keterkaitan dengan penelitian ini, bahwa penerapan akuntansi merupakan salah satu faktor yang memberikan gambaran adanya kekuatan internal pada seseorang, faktor tersebut dimungkinkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan penerapan SAK EMKM.

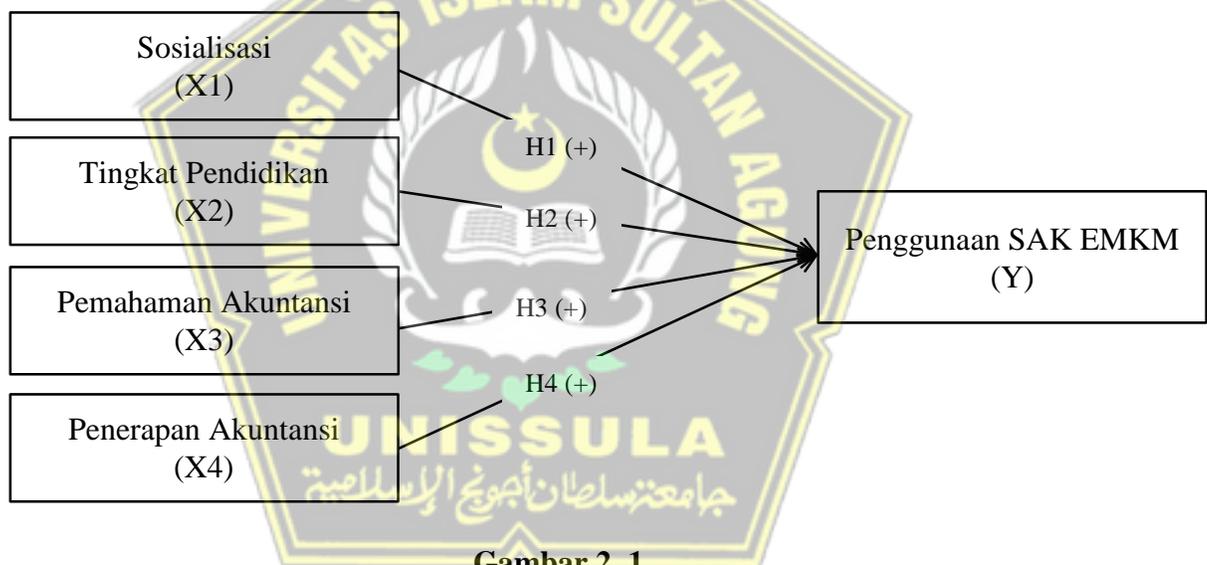
Temuan pada studi yang dilaksanakan (Pardita et al., 2019) yang berjudul “pengaruh tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar”, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Mutiar & Yudiantara, 2021), dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM”, disimpulkan bahwa penerapan akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan teori atribusi (*attribution theory*) dan dukungan peneliti terdahulu, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang dipergunakan disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya mengenai sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, penerapan akuntansi, dan penggunaan SAK EMKM.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif sebagai pendekatannya, yang mencoba menjelaskan fenomena dengan menganalisis karakteristik individu atau kelompok dengan menggunakan data numerik. Desain penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah survei eksplanatori, yang berfokus pada analisis hubungan sebab akibat antara berbagai factor sambil mengevaluasi hipotesis (Riyanto dan Hatmawan, 2020). Penelitian ini bertujuan guna mengevaluasi apakah teori yang mencakup pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi memiliki relevansi dan kelayakan terhadap penggunaan SAK EMKM di kalangan UMKM.

3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Sugiyono, (2019) menyatakan, “Populasi merujuk pada kategori besar yang mencakup elemen atau individu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan karena memiliki jumlah dan karakteristik tertentu”. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah sebanyak 17.600 individu yang terlibat dalam usaha UMKM di Kota Semarang.

3.2.2 Sampel

Sampel menggambarkan suatu himpunan bagian (*subset*) dari semua unit populasi. Teknik pengambilan sampel digunakan ketika populasi sangat besar dan keterbatasan waktu, uang, atau sumber daya lainnya menghalangi pemeriksaan populasi secara keseluruhan. Teknik sampel yang diterapkan pada penelitian ini merupakan *purposive sampling*, yang berarti bahwa penentuan sampel didasari oleh kriteria tertentu atau faktor-faktor khusus, seperti standar yang ditetapkan oleh peneliti (Kuncoro, 2020). Kriteria berikut digunakan dalam penelitian ini :

- a. Responden adalah individu yang aktif tercatat sebagai pelaku UMKM di Kota Semarang selama minimal 2 tahun.
- b. Responden merupakan pelaku UMKM yang usahanya telah berbadan hukum.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kepercayaan/ketetapan yang diinginkan

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{17.600}{1 + (17.600)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{17.600}{177}$$

$$n = 99,4$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, penelitian ini melibatkan 100 responden dalam survei.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang diterapkan adalah data kuantitatif, yaitu data yang dihitung dalam bentuk skala *nurmeric* atau angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang secara langsung dihimpun dari peneliti menggunakan responden yang akan dilakukan penelitian (Hardani dkk, 2020). Data yang digunakan oleh peneliti diperoleh langsung melalui penyebaran kuesioner yang telah disebar di lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan kuesioner, yakni alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, di mana peserta atau responden akan menjawab pertanyaan atau pernyataan yang disediakan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden untuk mendapat informasi tentang pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku masing-masing responden sesuai dengan variable yang diteliti.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Definisi Operasional

Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini ada dua yaitu “variabel *independen*” dan “variabel *dependen*”. Berikut ini merupakan definisi kerja tiap-tiap variabel.

a. Variabel *dependen*

Variabel *dependen* yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penggunaan SAK EMKM. Penggunaan SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi yang dirancang sedemikian rupa untuk memperingkas pelaporan keuangan para pengusaha yang bergerak sebagai pengusaha UMKM.

b. Variabel *independen*

Variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu persepsi, sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, penerapan akuntansi dan kesiapan pelaku UMKM.

1) Sosialisasi (X1)

Sosialisasi merupakan proses di mana individu yang memiliki pemahaman terhadap materi yang akan disosialisasikan memberikan informasi tersebut kepada penerima informasi dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dengan lancar diserap dan diterima..

2) Tingkat pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan adalah hasil dari usaha yang disengaja yang dilakukan oleh keluarga, komunitas, serta pemerintah untuk memungkinkan seseorang berpartisipasi secara benar dalam berbagai konteks kehidupan masa depan melalui pendampingan, pengajaran, atau persiapan.

3) Pemahaman akuntansi (X3)

Pemahaman akuntansi merujuk sejauh mana seseorang mampu memahami prinsip-prinsip akuntansi, baik dalam bentuk pengetahuan maupun sebagai suatu proses. Ini mencakup semua aspek, mulai dari pencatatan transaksi hingga pembuatan laporan keuangan.

4) Penerapan akuntansi (X4)

Penerapan akuntansi ialah suatu tindakan yang dijalankan oleh individu guna melakukan pencatatan transaksi – transaksi dalam suatu bisnis dengan menggunakan sistem akuntansi.

3.5.2 Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, tanggapan terhadap pertanyaan tentang sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, penerapan akuntansi, dan penggunaan SAK EMKM dari responden akan dievaluasi menggunakan skala Likert dengan mengembangkan pernyataan yang menghasilkan tanggapan mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dalam rentang nilai yang berbeda. Berikut pilihannya: (Sugiyono, 2019).

Sangat setuju (SS) : 5

Setuju (S)	: 4
Netral (N)	: 3
Tidak setuju (TS)	: 2
Sangat tidak setuju (STS)	: 1

Tabel 3. 1 Variabel, Definisi Operasional, Dimensi, dan Indikator

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Kuesioner
Sosialisasi	Sosialisasi merupakan proses di mana individu yang memiliki pemahaman terhadap materi yang akan disosialisasikan memberikan informasi tersebut kepada penerima informasi dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dengan lancar diserap dan diterima.	<p>Kemudahan memperoleh sosialisasi</p> <p>Sumber: (Sulistiyawati 2020)</p>	1. Ketersediaan fasilitas	<p>1. Sosialisasi SAK EMKM dilakukan melalui seminar atau pelatihan akuntansi</p> <p>2. Sosialisasi standar akuntansi keuangan dilakukan secara rutin oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya</p> <p>3. Sosialisasi standar akuntansi keuangan dapat diterima melalui media internet</p>
		Pemahaman sosialisasi	1. Kemampuan masyarakat	1. Sosialisasi SAK EMKM

		<p>Sumber: (Sulistyawati 2020)</p>	<p>memahami hal yang disosialisasikan</p> <p>2. Masyarakat mampu mengaplikasi hasil sosialisasi dalam kehidupan nyata</p>	<p>dilakukan agar masyarakat memahami cara menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku</p> <p>2. Sosialisasi SAK EMKM dilakukan agar masyarakat mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku</p>
		<p>Manfaat sosialisasi</p> <p>Sumber: (Sulistyawati 2020)</p>	<p>1. Keuntungan yang diperoleh masyarakat</p>	<p>1. Saya memahami SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan setelah mengikuti sosialisasi yang diberikan Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya</p>
Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan adalah hasil dari usaha	Pendidikan formal	1. Menjalani pendidikan formal	1. Tingkat pendidikan menambah pengetahuan akuntansi

yang disadari yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membimbing, mengajar, atau mempersiapkan individu agar mampu berperan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan.	Sumber: (Lohanda, 2019)	2. Pentingnya pendidikan formal	melalui pendidikan formal seperti SMA/MA jurusan IPS dan SMK jurusan akuntansi 2. Tingkat pendidikan menambah pengetahuan akuntansi melalui pendidikan formal seperti Perguruan tinggi jurusan akuntansi
	Pendidikan non formal Sumber: (Lohanda, 2019)	1. Pelatihan usaha 2. Pentingnya pelatihan	1. Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal, seperti pelatihan dan seminar 2. Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal seperti kursus
	Pendidikan informal Sumber: (Lohanda, 2019)	1. Memperoleh ilmu dari keluarga	1. Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan

				informal seperti ilmu yang diperoleh dari keluarga
Pemahaman akuntansi	Pemahaman akuntansi merujuk pada tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami akuntansi secara menyeluruh, termasuk pengetahuan tentang konsep serta proses akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan.	Transaksi akuntansi Sumber: (Sawarjuwono, 2012)	1. Memahami transaksi akuntansi 2. Adanya dokumentasi setiap akuntansi	1. Saya memahami transaksi akuntansi dalam usaha yang saya jalankan 2. Saya memahami adanya dokumentasi akuntansi pada setiap transaksi dalam usaha
		Tahapan pembuatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi Sumber: (Sawarjuwono, 2012)	1. Memahami tahapan pembuatan laporan keuangan 2. Memahami tahapan pencatatan akuntansi 3. Memahami penyusunan laporan keuangan 4. Mampu membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi	1. Saya memahami tahapan akuntansi kegiatan akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan 2. Saya memahami pencatatan akuntansi sesuai standar akuntansi 3. Saya memahami penyusunan laporan keuangan 4. Saya dapat membuat laporan

				keuangan sesuai standar akuntansi
Penerapan akuntansi	Penerapan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dijalankan oleh individu guna melakukan pencatatan transaksi – transaksi dalam suatu bisnis dengan menggunakan sistem akuntansi.	Penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan telah dilakukan secara <i>continue</i> Sumber: (Kusuma & Lutfiany, 2019)	1. Melakukan pencatatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara rutin selama setahun sesuai dengan SAK EMKM 2. Penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan telah dilakukan secara teratur dan sistematis 3. Saya telah menyajikan catatan atas laporan keuangan pada setiap periode pelaporan 4. Saya telah melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi
		Manfaat penerapan akuntansi Sumber: (Kusuma & Lutfiany, 2019)	1. Keuntungan yang diperoleh	1. Saya telah melakukan analisis/identifikasi transaksi pada setiap transaksi keuangan usaha yang saya jalankan

				2. Saya telah melakukan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan
Penggunaan SAK EMKM	Penggunaan SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi yang dirancang sedemikian rupa untuk memperinkas pelaporan keuangan para pengusaha yang bergerak sebagai pengusaha UMKM	<i>Feedback value</i> Sumber: (Hasan dan Gusnardi 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna menegaskan ekspektasi di masa lalu atas keuangan perusahaan 2. Pengguna mengoreksi informasi keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan keuangan yang saya susun selesai secara tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan saat ini dan mengoreksi keputusan masalalu 2. Informasi akuntansi yang dihasilkan secara manual/komputerisasi sesuai dengan SAK EMKM
		<i>Predictive value</i> Sumber: (Hasan dan Gusnardi 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna mampu memprediksi keuangan di masa yang akan datang 2. Pengguna mampu memprediksi kejadian pada masa kini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mampu memprediksi keuangan di masa yang akan datang 2. Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mampu

				memberikan informasi yang lebih informatif mengenai kondisi perusahaan kepada para penggunanya
		<p><i>Time value</i></p> <p>Sumber: (Hasan dan Gusnardi 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi keuangan disajikan dengan tepat waktu 2. Informasi keuangan berguna dalam pengambilan keputusan pengguna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penerapan dari SAK EMKM dapat membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan 2. Laporan keuangan sesuai dengan standar SAK EMKM membuat saya menyajikan dengan tepat waktu 3. Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mencakup semua informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan

		<p><i>Complete value</i></p> <p>Sumber: (Hasan dan Gusnardi 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi keuangan disajikan secara lengkap 2. Pengguna mampu memperhatikan kendala yang ada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) membantu saya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempermudah pekerjaan saya 2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) telah diaplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan
--	--	---	--	--

Sumber: Data Sekunder Diolah (2022).

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan pertanyaan apa saja diberikan kepada responden. Dalam penelitian ini, instrumen diuji menggunakan dua tahapan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu pertanyaan dalam instrumen dapat dianggap valid dalam mengukur variabel yang sedang diteliti. Kualitas instrumen yang baik ditentukan oleh tingkat validitasnya. Keputusan berdasarkan hasil uji validitas diambil dengan membandingkan nilai r -hitung dan r -tabel. Jika nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel, maka instrumen dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai r -hitung lebih kecil dari r -tabel, maka instrumen dianggap tidak valid (Siregar, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dalam mengukur kestabilan dan kekonsistenan jawaban responden terkait dengan kombinasi pertanyaan telah disusun oleh peneliti. Instrumen yang efektif adalah instrumen yang dinyatakan reliabel. Uji *cronbach alpha* digunakan dalam penilaian reliabilitas penelitian ini. Dalam menggunakan uji *cronbach alpha* untuk mengambil keputusan, instrumen diasumsikan dapat diandalkan apabila *cronbach alpha* $> 0,60$. Namun instrumen dinilai tidak dapat dipercaya apabila *cronbach alpha* $< 0,60$ (Siregar, 2016).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis klasik adalah persyaratan yang perlu dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pengujian asumsi klasik melibatkan empat jenis uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Hal ini dikarenakan data yang ideal adalah data yang memiliki distribusi yang mendekati normal. Semua uji statistik harus lulus uji distribusi normal. Uji *kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penilaian normalitas penelitian ini. Jika nilai signifikansi (sig) pada uji one-sample Kolmogorov-Smirnov test lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian, model regresi memenuhi asumsi normalitas yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan dari uji Kolmogorov-Smirnov tersebut. Namun model regresi dalam penelitian tidak memenuhi kriteria normalitas jika nilai sig pada *one-sample kolmogorov-smirnov test* $< 0,05$. (Siregar, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat kesamaan atau keterkaitan antara variabel independen dalam model, yang dapat menghasilkan korelasi yang kuat di antara mereka. Dalam konteks model regresi yang baik, tingkat korelasi yang tinggi antara variabel independen tidak diinginkan. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, nilai tolerance dan faktor inflasi varians (VIF) dievaluasi. Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, multikolinearitas dalam model regresi terdeteksi jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. (Siregar, 2016).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam mengevaluasi seberapa berbedanya variasi residu antar observasi pada model regresi. Homoskedastisitas adalah istilah yang digunakan ketika varian dari residu (kesalahan) tetap konstan di seluruh observasi data. Sebaliknya, ketika varian residu tidak konstan di seluruh observasi, kondisi ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak boleh ada dalam model regresi yang sesuai. Dengan melihat nilai signifikansi variabel maka uji *glejser* dapat digunakan guna mengidentifikasi apakah suatu variabel bersifat heteroskedastisitas. Model regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas apabila seluruh variabel mempunyai nilai sig semua variabel $> 0,05$. Sedangkan heteroskedastisitas dalam model regresi diindikasikan apabila seluruh angka sig semua variabel $< 0,05$ (Siregar, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mengacu pada adanya korelasi antara pengamatan berurutan dalam deret waktu atau data *cross sectional*. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dalam analisis penelitian ini. Jika nilai Durbin-Watson (DW) berada dalam rentang antara d_U dan $4-d_U$, maka model regresi dianggap tidak memiliki autokorelasi dalam penelitian ini. Sebaliknya, jika DW kurang dari d_L atau lebih besar dari $4-d_L$, hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi dalam model regresi dalam penelitian. Namun, jika DW berada dalam

rentang antara dL dan dU atau antara 4-dU dan 4-dL, kesimpulan dalam penelitian menjadi kurang pasti (Siregar, 2016).

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan dalam mengukur tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih, serta untuk memahami arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi merupakan variabel *independen* penelitian. Penggunaan SAK EMKM merupakan variabel *dependen* penelitian. Persamaan berikut dapat dibangun berdasarkan variabel *independen* dan *dependen*:

(Siregar, 2016)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penggunaan SAK EMKM

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

X1 = Sosialisasi

X2 = Tingkat pendidikan

X3 = Pemahaman akuntansi

X4 = Penerapan akuntansi

e = Standard Error, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

3.7.4 Uji Kelayakan Model

3.6.4.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan (uji-F) dilakukan guna mengevaluasi kecocokan model regresi yang diterapkan pada sebuah penelitian. Pada konteks penelitian ini, uji simultan (uji-F) digunakan untuk melakukan penilaian simultan. Jika signifikansi (sig) kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap sesuai atau cocok. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap tidak sesuai atau tidak cocok (Siregar, 2016).

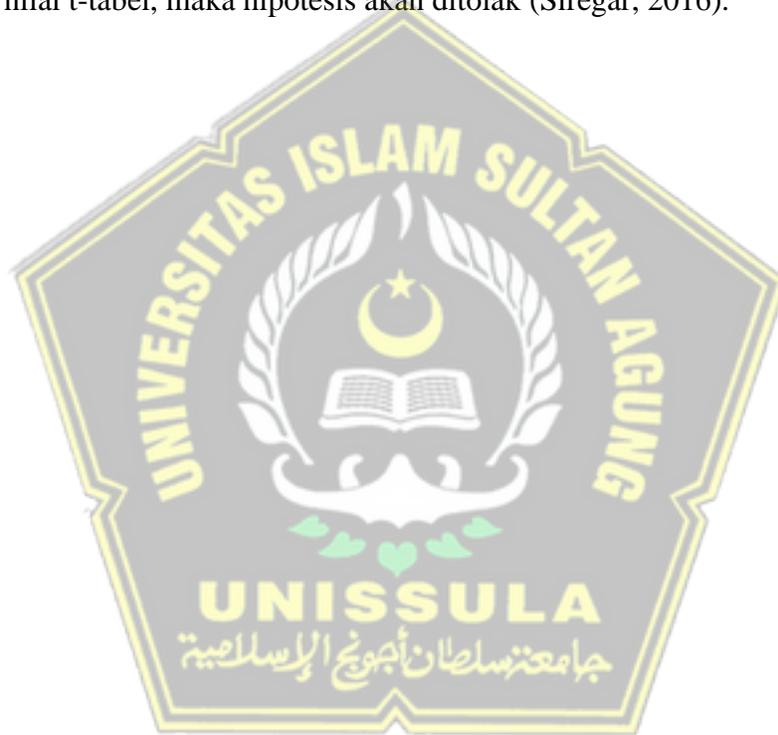
3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna mengukur sejauh mana variabel independen mampu mendefinisikan variabel dependen. Rentang nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1, dengan semakin mendekati 1 mengindikasikan kapabilitas yang lebih baik dalam mendefinisikan variabel dependen, sementara semakin mendekati 0 mengindikasikan bahwa variabel independen secara menyeluruh kurang mampu mendefinisikan variabel dependen (Siregar, 2016).

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dalam bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat dua metode yang digunakan untuk menguji validitas hipotesis, yaitu uji parsial (uji-t) dan uji parsial ini digunakan untuk

mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan secara terpisah. Berdasarkan hasil dari uji parsial (uji-t), keputusan diambil sebagai berikut: hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel. Namun, jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel, maka hipotesis akan ditolak (Siregar, 2016).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Pengkajian pada penelitian ini memanfaatkan data primer. Pendekatan penentuan sampel yang diterapkan menggunakan *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan (kriteria) tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti dan sampel yang digunakan ialah pelaku UMKM di Kota Semarang. Banyaknya sampel yang dihitung dengan rumus Slovin sebanyak 17.600 UMKM total populasi yang terdaftar di website Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang untuk itu peneliti memilih contoh sampel sebesar 100 pelaku UMKM sebagai responden. Dalam pengkajian ini peneliti menyebar kuesioner baik secara offline maupun online dengan memanfaatkan *link google form* yang disebarkan menggunakan *whatsapp*. Adapun gambaran data kuesioner responden sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Penyebaran Kuesioner

Nomor	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang tersebar	267
2	Kuesioner yang tidak dikembalikan	148
3	Kuesioner yang dikembalikan	119
4	Kuesioner yang dinyatakan tidak dapat diolah, karena pengisiannya tidak lengkap	11
5	Kuesioner yang dinyatakan tidak dapat diolah, karena tidak sesuai dengan kriteria sampel	8
6	Kuesioner yang digunakan sampel	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Sesuai dengan tabel 4.1 jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 267 kuesioner, yang tidak dikembalikan sebanyak 148 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 119 kuesioner, sebanyak 19 kuesioner tidak dapat diolah karena tidak sesuai kriteria sampel dan tidak lengkap, dan sebanyak 100 kuesioner yang digunakan sampel.

4.1.2 Deskripsi Responden

Sebagai informasi data pribadi responden, penyajian data pribadi responden disajikan menjadi beberapa karakteristik sebagai berikut

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data ini digunakan untuk memastikan berapa banyak gender yang mendominasi pelaku UMKM di Kota Semarang. Berikut penyajian data responden menurut jenis kelamin pelaku UMKM :

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	42	42 %
Perempuan	58	58 %
Total	100	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, terlihat pemilik UMKM di Kota Semarang didominasi oleh *gender* perempuan sebanyak 58 pemilik usaha atau dengan presentase 58%, dan *gender* laki-laki sebanyak 42 pemilik usaha atau dengan presentase 42%. Artinya, banyak *gender* perempuan yang melakukan aktivitas dagang pada UMKM di Kota Semarang.

2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Data ini digunakan untuk memastikan bahwa tingkat pendidikan terakhir pemilik UMKM sebagai tumbuh kembang usaha.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SD	2	2 %
SMP	5	5 %
SMA/SMK	65	65 %
Perguruan Tinggi	28	28 %
Total	100	100 %

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 2 orang atau 2% dari seluruh responden tingkat terakhir pendidikan setingkat SD. Kemudian terdapat 5 orang atau 5% responden tingkat pendidikan terakhir setingkat SMP. Kemudian terdapat 65 orang atau 65% responden tingkat pendidikan terakhir setingkat SMA/SMK. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir tingkat perguruan tinggi sebanyak 28 orang atau 28%. Dari data tersebut tingkat pendidikan terakhir pemilik UMKM terbanyak yaitu tingkat pendidikan SMA/SMK. Penyajian data ini berkaitan dengan variabel tingkat pendidikan untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir pemilik usaha.

3. Responden Berdasarkan Jumlah Pekerja

Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah pekerja dalam usaha yang dijalankan oleh pemilik usaha UMKM.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pekerja

Jumlah Pekerja	Frekuensi	Presentase
1 – 5 Orang	88	88 %
Lebih dari 5 orang	12	12 %
Total	100	100 %

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, terdapat pemilik usaha yang memiliki jumlah pekerja 1-5 orang sebanyak 88 pengusaha atau dengan presentase 88%, dan pemilik bisnis dengan lebih dari 5 karyawan sebanyak 12 pemilik usaha atau dengan presentase 12%. Dari data tersebut pemilik usaha terbanyak memiliki 1-5 orang pekerja.

4.2 Deskripsi Variabel

Gambaran variabel atau tanggapan responden tentang variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan penerapan akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM. Dilakukan menerapkan *skala likert* dalam skala 1 hingga 5. *Skala likert* adalah skala penelitian yang diterapkan guna menilai perspektif maupun sikap. Besarnya respon dari responden berdasarkan penelitian pada data skala likert yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Pengukuran Skala Likert Variabel Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan Akuntansi

Jawaban	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Adapun nilai *indeks* dari tanggapan respondent yang diperoleh dari perhitungan *skala likert* sebagai berikut :

$$RS = \frac{m - n}{k}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{3} = 1,33$$

Keterangan :

Rentang Skala : RS

Angka tertinggi : m

Angka terendah : n

Total Kategori : k

Hasil perhitungan skor skala likert yaitu 1,33. Hasil ini akan menjadi tolak ukur untuk setiap kategori tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan rentang skala interval sebagai berikut :

Tidak baik / rendah = Indeks 1 – 2,33

Cukup baik / sedang = Indeks 2,34 – 3,67

Baik / tinggi = Indeks 3,68 – 5

Berdasarkan pengelompokan kategori interval di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat menentukan indeks respon setiap tanggapan responden terhadap variabel penelitian sebagai berikut :

4.2.1 Sosialisasi

Tabel 4. 6 Tanggapan Responden Tentang Variabel Sosialisasi

Indikator	Tanggapan Responden										Total Kuesioner	Skor	Mean
	STS		TS		N		S		SS				
	F	A1	F	A2	F	A3	F	A4	F	A5			
1	1	1	0	0	5	15	38	152	56	280	100	448	4.48
2	0	0	1	2	10	30	34	136	55	275		443	4.43
3	1	1	0	0	12	36	37	148	50	250		435	4.35
4	0	0	1	2	7	21	48	192	44	220		435	4.35
5	0	0	1	2	5	15	38	152	56	280		449	4.49
6	1	1	0	0	9	27	48	192	42	210		430	4.3

Sumber : Data-data primer yang dirancang, 2023

Keterangan :

F = Banyaknya responden menanggapi

A = Bobot tanggapan responden

Menurut tabel diatas, tanggapan responden mengenai indikator pertama “Sosialisasi SAK EMKM dilakukan melalui seminar atau pelatihan akuntansi” sebanyak 56 responden menyatakan sangat setuju atau SS, sebanyak 38 responden menyatakan setuju atau S, sebanyak 5 responden menyatakan netral atau N, dan sebanyak 1 responden menyatakan sangat tidak setuju atau STS. Sehingga didapatkan rata – rata indikator pertama sebesar 4.48 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedua “Sosialisasi standar akuntansi keuangan dilakukan secara rutin oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya” sebanyak 55 responden menjawab sangat

setuju atau SS, sebanyak 34 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 10 responden menjawab netral atau N, dan 2 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga didapatkan rata – rata indikator kedua sebesar 4.43 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketiga “Sosialisasi standar akuntansi keuangan dapat diterima melalui media internet” sebanyak 50 responden menjawab sangat setuju atau SS, 37 responden menjawab setuju atau S, 36 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga didapatkan rata – rata indikator ketiga sebesar 4.35 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

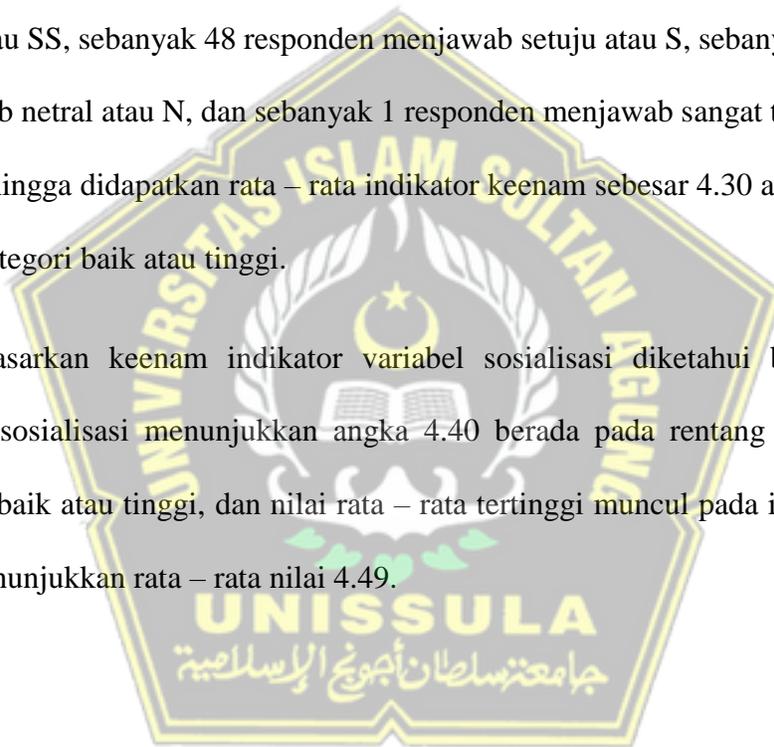
Tanggapan responden mengenai indikator keempat “Sosialisasi SAK EMKM dilakukan agar masyarakat memahami cara menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku” sebanyak 44 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 48 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 7 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju. Sehingga didapatkan rata – rata indikator keempat sebesar 4.35 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kelima “Sosialisasi SAK EMKM dilakukan agar masyarakat mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku” sebanyak 56 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 38 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 5 responden menjawab netral atau N, dan

sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga didapatkan rata – rata indikator kelima sebesar 4.49 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keenam “Saya memahami SAK EMKM setelah mengikuti sosialisasi yang diberikan Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia atau lembaga lainnya” sebanyak 42 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 48 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 9 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga didapatkan rata – rata indikator keenam sebesar 4.30 artinya tergolong dalam kategori baik atau tinggi.

Berdasarkan keenam indikator variabel sosialisasi diketahui bahwa rata-rata variabel sosialisasi menunjukkan angka 4.40 berada pada rentang skala 3.68 – 5 kategori baik atau tinggi, dan nilai rata – rata tertinggi muncul pada indikator kelima yang menunjukkan rata – rata nilai 4.49.



4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 7 Tanggapan Responden Tentang Variabel Tingkat Pendidikan

Indikator	Tanggapan Responden										Total Kuesioner	Skor	Mean
	STS		TS		N		S		SS				
	F	A1	F	A2	F	A3	F	A4	F	A5			
1	0	0	2	4	17	51	43	172	38	190	100	417	4.17
2	1	1	1	2	22	66	33	132	43	215		416	4.16
3	1	1	1	2	16	48	45	180	38	190		421	4.21
4	1	1	0	0	21	63	50	200	28	140		404	4.04
5	0	0	1	2	18	54	41	164	40	200		420	4.2

Sumber : Data – data yang dirancang, 2023

Keterangan :

F = Banyaknya responden menanggapi

A = Bobot tanggapan responden

Menurut tabel diatas, tanggapan responden mengenai indikator pertama “Tingkat Pendidikan menambah pengetahuan akuntansi melalui pendidikan formal seperti SMA/MA jurusan IPS dan SMK jurusan akuntansi” sebanyak 38 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 43 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 17 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh pada indikator pertama sebanyak 4.17 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedua “Tingkat pendidikan menambah pengetahuan akuntansi melalui pendidikan formal seperti Perguruan tinggi jurusan akuntansi” sebanyak 43 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 33

responden menjawab setuju atau S, sebanyak 22 responden menjawab netral atau N, sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh pada indikator kedua sebanyak 4.16 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketiga “Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal, seperti pelatihan dan seminar” sebanyak 38 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 45 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 16 responden menjawab netral atau N, sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh pada indikator ketiga sebanyak 4.21 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keempat “Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal seperti kursus” sebanyak 28 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 50 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 21 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh pada indikator keempat sebanyak 4.04 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kelima “Tingkat pengetahuan akuntansi bisa didapatkan melalui pendidikan informal seperti ilmu yang diperoleh dari keluarga” sebanyak 40 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 41 responden

menjawab setuju atau S, sebanyak 18 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kelima sebanyak 4.20 artinya tergolong baik atau tinggi.

Berdasarkan kelima indikator diatas didapatkan rata – rata variabel tingkat pendidikan sebesar 4.16 yang artinya berada pada rentang skala 3.68 – 5 kategori baik atau tinggi, dan nilai rata – rata tertinggi muncul pada indikator ketiga yang menunjukkan rata – rata nilai 4.21.

4.2.3 Pemahaman Akuntansi

Tabel 4. 8 Tanggapan Responden Tentang Variabel Pemahaman Akuntansi

Indikator	Tanggapan Responden										Total Kuesioner	Skor	Mean
	STS		TS		N		S		SS				
	F	A1	F	A2	F	A3	F	A4	F	A5			
1	0	0	5	10	30	90	30	120	35	175	100	395	3.95
2	0	0	2	4	38	114	32	128	28	140		386	3.86
3	0	0	2	4	33	99	36	144	29	145		392	3.92
4	0	0	2	4	27	81	42	168	29	145		398	3.98
5	0	0	1	2	11	33	50	200	38	190		425	4.25
6	0	0	2	4	12	36	43	172	43	215		427	4.27

Sumber : Data – data yang dirancang, 2023

Keterangan :

F = Banyaknya responden menanggapi

A = Bobot tanggapan responden

Berdasarkan tabel diatas, tanggapan responden mengenai indikator pertama “ Saya memahami transaksi akuntansi dalam usaha yang saya jalankan” sebanyak 35

responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 30 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 30 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 5 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator pertama sebanyak 3.95 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedua “Saya memahami adanya dokumentasi akuntansi pada setiap transaksi dalam usaha” sebanyak 28 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 32 responden menjawab setuju atau S, dan sebanyak 38 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator kedua sebanyak 3.86 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketiga “Saya memahami tahapan kegiatan akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan” sebanyak 29 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 36 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 33 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator ketiga sebanyak 3.92 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keempat “Saya memahami pencatatan akuntansi sesuai standar akuntansi” sebanyak 29 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 42 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 27 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju atau TS.

Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator keempat sebanyak 3.98 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kelima “Saya memahami penyusunan laporan keuangan” sebanyak 38 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 50 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 11 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator kelima sebanyak 4.25 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keenam “Saya dapat membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi” sebanyak 43 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 43 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 12 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata-rata yang diperoleh indikator keenam sebanyak 4.27 artinya tergolong baik atau tinggi.

Berdasarkan keenam indikator diatas didapatkan rata-rata variabel pemahaman akuntansi sebesar 4.03 yang artinya berada pada rentang skala 3.68 – 5 kategori baik atau tinggi, dan nilai rata-rata tertinggi muncul pada indikator keenam yang menunjukkan rata-rata nilai 4.27.

4.2.4 Penerapan Akuntansi

Tabel 4. 9 Tanggapan Responden Tentang Variabel Penerapan Akuntansi

Indikator	Tanggapan Responden										Total Kuesioner	Skor	Mean
	STS		TS		N		S		SS				
	F	A1	F	A2	F	A3	F	A4	F	A5			
1	0	0	3	6	14	42	44	176	39	195	100	419	4.19
2	1	1	1	2	14	42	33	132	51	255		432	4.32
3	1	1	1	2	26	78	42	168	30	150		399	3.99
4	0	0	1	2	12	36	43	172	44	220		430	4.3
5	1	1	1	2	16	48	35	140	47	235		426	4.26
6	1	1	2	4	14	42	34	136	48	240		423	4.23

Sumber : Data – data yang dirancang, 2023

Keterangan :

F = Banyaknya responden menanggapi

A = Bobot tanggapan responden

Berdasarkan tabel diatas, tanggapan responden mengenai indikator pertama “Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara rutin selama setahun sesuai dengan SAK EMKM” sebanyak 39 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 44 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 14 responden menjawab netral atau N, dan sebanyak 3 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator pertama sebanyak 4.19 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedua “Penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan telah dilakukan secara teratur dan sistematis” sebanyak 51 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 33 responden menjawab setuju

atau S, sebanyak 14 responden menjawab netral atau N, sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kedua sebanyak 4.32 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketiga “Saya telah menyajikan catatan atas laporan keuangan pada setiap periode pelaporan” sebanyak 30 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 42 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 26 responden menjawab netral atau N, sebanyak 1 responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator ketiga sebanyak 3.99 artinya tergolong baik atau tinggi.

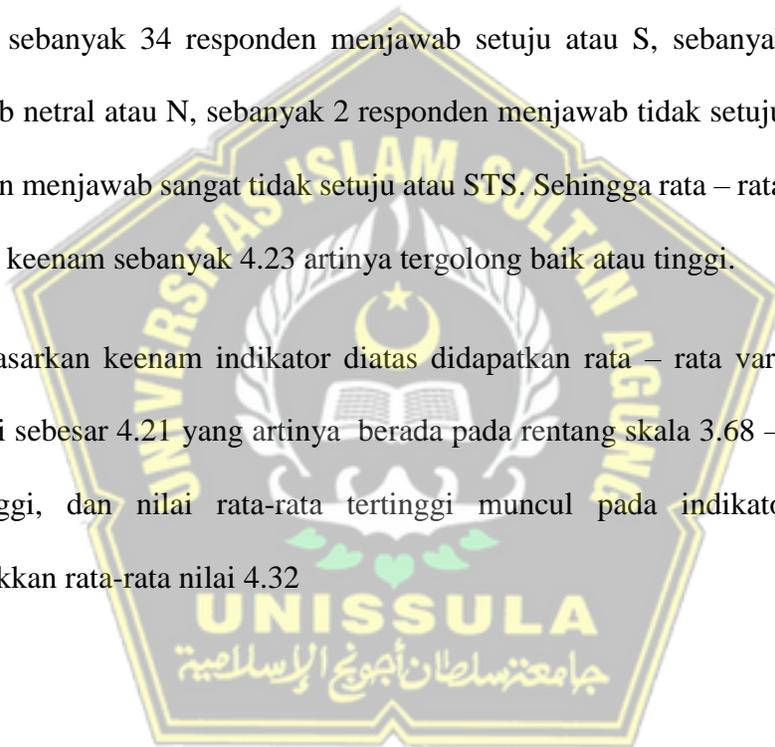
Tanggapan responden mengenai indikator keempat “Saya telah melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi” sebanyak 44 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 43 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 12 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator keempat sebanyak 4.30 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kelima “Saya telah melakukan analisis/identifikasi transaksi pada setiap transaksi keuangan usaha yang saya jalankan” sebanyak 47 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 35 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 16 responden menjawab netral atau N, sebanyak 1

responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kelima sebanyak 4.26 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keenam “Saya telah melakukan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan” sebanyak 48 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 34 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 14 responden menjawab netral atau N, sebanyak 2 responden menjawab tidak setuju atau TS, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator keenam sebanyak 4.23 artinya tergolong baik atau tinggi.

Berdasarkan keenam indikator diatas didapatkan rata – rata variabel penerapan akuntansi sebesar 4.21 yang artinya berada pada rentang skala 3.68 – 5 kategori baik atau tinggi, dan nilai rata-rata tertinggi muncul pada indikator kedua yang menunjukkan rata-rata nilai 4.32



4.2.5 Penggunaan SAK EMKM

Tabel 4. 10 Tanggapan Responden Tentang Variabel Penggunaan SAK EMKM

Indikator	Tanggapan Responden										Total Kuesioner	Skor	Mean
	STS		TS		N		S		SS				
	F	A1	F	A2	F	A3	F	A4	F	A5			
1	0	0	1	2	4	12	38	152	57	285	100	451	4.51
2	0	0	1	2	3	9	40	160	56	280		451	4.51
3	0	0	1	2	4	12	39	156	56	280		450	4.5
4	1	1	0	0	6	18	36	144	57	285		448	4.48
5	0	0	1	2	6	18	46	184	47	235		439	4.39
6	0	0	1	2	4	12	38	152	57	285		451	4.51
7	0	0	1	2	9	27	41	164	49	245		438	4.38
8	1	1	0	0	8	24	40	160	51	255		440	4.4
9	1	1	0	0	6	18	43	172	50	250		441	4.41

Sumber : Data – data yang dirancang, 2023

Keterangan :

F = Banyaknya responden menanggapi

A = Bobot tanggapan responden

Berdasarkan tabel diatas, tanggapan responden mengenai indikator pertama “Laporan keuangan yang saya susun selesai secara tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan saat ini dan mengoreksi keputusan masa lalu” sebanyak 57 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 38 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 4 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator pertama sebanyak 4.51 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedua “Informasi akuntansi yang dihasilkan secara manual/komputerisasi sesuai dengan SAK EMKM” sebanyak 56 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 40 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 3 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kedua sebanyak 4.51 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketiga “Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mampu memprediksi keuangan di masa yang akan datang” sebanyak 56 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 39 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 4 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator ketiga sebanyak 4.50 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keempat “Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mampu memberikan informasi yang lebih informatif mengenai kondisi perusahaan kepada para penggunanya” sebanyak 57 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 36 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 6 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator keempat sebanyak 4.48 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kelima “Hasil penerapan dari SAK EMKM dapat membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan” sebanyak 47 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 46 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 6 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kelima sebanyak 4.39 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator keenam “Laporan keuangan sesuai dengan standar SAK EMKM membuat saya menyajikan dengan tepat waktu” sebanyak 57 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 38 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 4 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator keenam sebanyak 4.51 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator ketujuh “Laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM mencakup semua informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan” sebanyak 49 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 41 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 9 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab tidak setuju atau TS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator ketujuh sebanyak 4.38 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kedelapan “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) membantu saya dalam

menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempermudah pekerjaan saya” sebanyak 51 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 40 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 8 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kedelapan sebanyak 4.40 artinya tergolong baik atau tinggi.

Tanggapan responden mengenai indikator kesembilan “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) telah diaplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan” sebanyak 50 responden menjawab sangat setuju atau SS, sebanyak 43 responden menjawab setuju atau S, sebanyak 6 responden menjawab netral atau N, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau STS. Sehingga rata – rata yang diperoleh indikator kedelapan sebanyak 4.41 artinya tergolong baik atau tinggi.

Berdasarkan kesembilan indikator diatas didapatkan rata – rata variabel penggunaan SAK EMKM sebesar 4.45 yang artinya berada pada rentang skala 3.68 – 5 kategori baik atau tinggi, dan nilai rata – rata tertinggi muncul pada indikator pertama, kedua, dan keenam yang menunjukkan rata – rata nilai 4.51.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang baik

adalah instrumen dapat dinyatakan valid. Menurut keputusan yang diambil sebagai hasil pemeriksaan dari uji validitas adalah jika nilai r -hitung $>$ r -tabel, maka instrumen dinyatakan valid. Namun jika nilai r -hitung $<$ r -tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid (Siregar, 2016).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Sosialisasi

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0.738	0.195	Valid
X1.2	0.779	0.195	Valid
X1.3	0.719	0.195	Valid
X1.4	0.731	0.195	Valid
X1.5	0.739	0.195	Valid
X1.6	0.838	0.195	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Dari tabel hasil uji validitas diatas, pernyataan variabel sosialisasi terdapat 6 pernyataan dengan koefisien positif dan r hitung $>$ r tabel. Pernyataan pertama dengan r hitung sebesar 0.738 $>$ r tabel sebesar 0.195. Pernyataan kedua dengan r hitung sebesar 0.779 $>$ r tabel sebesar 0.195. Pernyataan ketiga, r hitung 0.719 $>$ r tabel sebesar 0.195. Pernyataan keempat, r hitung 0.731 $>$ r tabel 0.195. Pernyataan kelima r hitung 0.739 $>$ r tabel 0.195. Dan pernyataan keenam, r hitung 0.838 $>$ r tabel 0.195. Kesimpulan total r hitung yang diperoleh dari keenam indikator tersebut lebih tinggi dari total r tabel, sehingga keenam pernyataan indikator dikatakan valid.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0.769	0.195	Valid
X2.2	0.834	0.195	Valid
X2.3	0.792	0.195	Valid
X2.4	0.800	0.195	Valid
X2.5	0.743	0.195	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Dari tabel hasil uji validitas diatas, pernyataan variabel tingkat pendidikan terdapat 5 pernyataan dengan koefisien positif dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Pernyataan pertama dengan $r \text{ hitung}$ sebesar $0.769 > r \text{ tabel}$ sebesar 0.195. Pernyataan kedua dengan $r \text{ hitung}$ sebesar $0.834 > r \text{ tabel}$ sebesar 0.195. Pernyataan ketiga, $r \text{ hitung}$ $0.792 > r \text{ tabel}$ sebesar 0.195. Pernyataan keempat, $r \text{ hitung}$ $0.800 > r \text{ tabel}$ 0.195. Dan pernyataan kelima, $r \text{ hitung}$ $0.743 > r \text{ tabel}$ 0.195. Kesimpulan total $r \text{ hitung}$ yang diperoleh dari kelima indikator tersebut lebih tinggi dari total $r \text{ tabel}$, sehingga kelima indikator dinyatakan valid.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Akuntansi

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0.805	0.195	Valid
X3.2	0.820	0.195	Valid
X3.3	0.804	0.195	Valid
X3.4	0.821	0.195	Valid
X3.5	0.566	0.195	Valid
X3.6	0.501	0.195	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Hasil validitas diatas, menunjukkan bahwa terdapat enam pernyataan indikator variabel pemahaman akuntansi dengan koefisien positif dan $r \text{ hitung} >$

r tabel. Pernyataan pertama dengan r hitung sebesar $0.805 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan kedua dengan r hitung $0.820 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan ketiga, r hitung $0.804 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan keempat, r hitung $0.821 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan kelima, r hitung $0.566 > r$ tabel 0.195 . Dan pernyataan keenam, r hitung $0.501 > r$ tabel 0.195 . Sehingga kesimpulan total r hitung lebih besar dari r tabel, jadi pernyataan keenam indikator dikatakan valid.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan Akuntansi

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X4.1	0.664	0.195	Valid
X4.2	0.778	0.195	Valid
X4.3	0.754	0.195	Valid
X4.4	0.825	0.195	Valid
X4.5	0.827	0.195	Valid
X4.6	0.822	0.195	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Hasil tabel validitas diatas, memperlihatkan enam indikator pernyataan yang ada pada variabel penerapan akuntansi dengan koefisien positif dan r hitung $> r$ tabel. Pada pernyataan indikator pertama, r hitung $0.664 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan indikator kedua, r hitung $0.778 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan indikator ketiga, r hitung $0.754 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan indikator keempat, r hitung $0.825 > r$ tabel 0.195 . Pernyataan indikator kelima, r hitung $0.827 > r$ tabel 0.195 . Dan indikator keenam, r hitung $0.822 > r$ tabel 0.195 . Sehingga kesimpulan total r hitung lebih besar dari r tabel, jadi keenam pernyataan tersebut valid

Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan SAK EMKM

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0.778	0.195	Valid
Y2	0.690	0.195	Valid
Y3	0.732	0.195	Valid
Y4	0.770	0.195	Valid
Y5	0.728	0.195	Valid
Y6	0.764	0.195	Valid
Y7	0.807	0.195	Valid
Y8	0.771	0.195	Valid
Y9	0.832	0.195	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Hasil tabel uji validitas diatas, menunjukkan sembilan indikator pernyataan variabel penggunaan SAK EMKM dengan koefisien positif dan r hitung > r tabel. Pada pernyataan pertama, r hitung 0.778 > r tabel 0.195. Pada pernyataan kedua, r hitung 0.690 > r tabel 0.195. Pernyataan ketiga, r hitung 0.732 > r tabel 0.195. Pernyataan keempat, r hitung 0.770 > r tabel 0.195. Pernyataan kelima, r hitung 0.728 > r tabel 0.195. Pernyataan keenam, r hitung 0.764 > r tabel 0.195. Pernyataan ketujuh, r hitung 0.807 > r tabel 0.195. Pernyataan kedelapan, 0.771 > r tabel 0.195. Dan pernyataan kesembilan r hitung 0.832 > r tabel 0.195. Sehingga kesimpulan total r hitungnya lebih besar dan tinggi daripada r tabel, jadi kesembilan tersebut dinyatakan valid.

4.3.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sebuah analisis terhadap hasil dari jawaban responden apakah reliabel atau tidak. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung

Cronbach's Alpha dari masing-masing item pada suatu variabel. Setelah memperoleh nilai alpha, maka nilai alpha dibandingkan dengan angka kritis reliabilitas sebesar 0,6. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas dari variabel - variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sosialisasi	0.850	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0.847	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0.821	Reliabel
Penerapan Akuntansi	0.869	Reliabel
Penggunaan SAK EMKM	0.911	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Tabel hasil uji diatas, ditemukan hasil olah reliabilitas nilai "*Cronbach Alpha* variabel sosialisasi sebesar 0,850, variabel tingkat pendidikan sebesar 0,847, variabel pemahaman akuntansi sebesar 0,821, variabel penerapan akuntansi sebesar 0,869, dan pada variabel penggunaan SAK EMKM sebesar 0,911. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa *Cronbach Alpha* dari lima variabel tersebut lebih besar dari 0,6 yang artinya kelima variabel tersebut dikatakan konsisten sehingga dapat dipercaya.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes *kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari uji *kolmogorov-Smirnov* adalah nilai sig pada *one-sample kolmogorov-smirnov test* > 0,05, maka hal tersebut

menunjukkan model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas. Namun jika nilai sig pada *one-sample kolmogorov-smirnov test* < 0,05, maka hal tersebut menunjukkan model regresi dalam penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas (Siregar, 2016).

Tabel 4. 17 Uji Normalitas

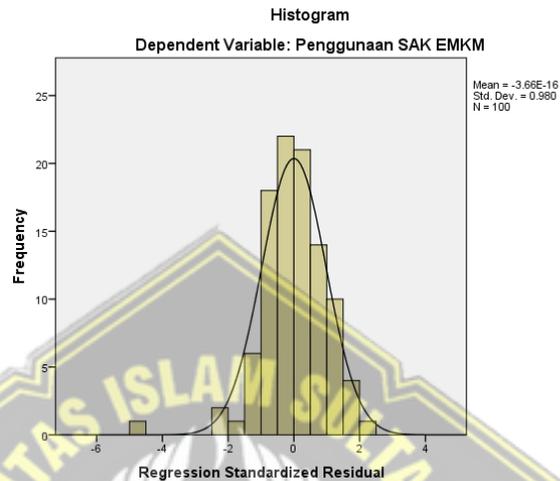
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.00024358
Most Extreme Differences	Absolute	0.070
	Positive	0.063
	Negative	-0.070
Test Statistic		0.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.713

Sumber : Data Primer yang diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.16 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,713 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini, dapat diartikan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

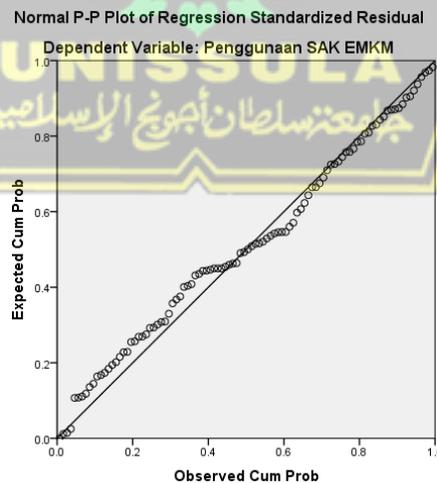
Komponen lainnya yang bisa dipakai untuk menentukan apakah data yang diperiksa berdistribusi normal adalah dengan melihat *histrogram* dan *P-Plots*.

Berikut adalah grafik yang digunakan dalam uji normalitas :



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas – Histogram

Jika melihat histogram diatas, terlihat sebagian besar garis berada dibawah kurva, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas – P-P Plot

Mayoritas garis histogram yang ditunjukkan di atas berada di bawah kurva, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur.

4.3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dapat dievaluasi berdasarkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), dengan kriteria bahwa jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi tersebut (Siregar, 2016).

Tabel 4. 18 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sosialisasi	0.689	1.451	Tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat Pendidikan	0.660	1.515	Tidak terjadi multikolinieritas
Pemahaman Akuntansi	0.769	1.300	Tidak terjadi multikolinieritas
Penerapan Akuntansi	0.614	1.628	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Pada variabel sosialisasi nilai tolerance sebesar 0.689, variabel tingkat pendidikan nilai tolerance sebesar 0.660, variabel pemahaman akuntansi nilai tolerance sebesar 0.769, dan variabel penerapan akuntansi 0.614. Sehingga nilai tolerance keempat variabel lebih tinggi

dari 0,10 atau *tolerance value* > 0,10. Untuk nilai VIF pada variabel sosialisasi sebesar 1.451, variabel tingkat pendidikan sebesar 1.515, variabel pemahaman akuntansi sebesar 1.300, dan variabel penerapan akuntansi sebesar 1.628. sehingga nilai VIF lebih rendah dari 10 atau $VIF < 10$ yang artinya tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini, heterokedastisitas diuji menggunakan uji Glejser, dengan kondisi bahwa jika nilai signifikansi (sig) untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi tersebut. Namun, jika nilai signifikansi (sig) untuk seluruh variabel lebih kecil dari 0,05, maka dapat diinterpretasikan sebagai adanya heterokedastisitas dalam model regresi tersebut (Siregar, 2016).

Tabel 4. 19 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	sig	batas	Keterangan
Sosialisasi	0.125	> 0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Tingkat Pendidikan	0.950	> 0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Pemahaman Akuntansi	0.917	> 0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Penerapan Akuntansi	0.058	> 0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data yang diolah, 2023

Tabel uji heterokedastisitas diatas diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan variabel sosialisasi bernilai 0.125, variabel tingkat pendidikan

sebesar 0.950, variabel pemahaman akuntansi 0.917, dan variabel penerapan akuntansi sebesar 0,058. Sehingga, nilai sig keempat variabel lebih besar dari 0,05 atau nilai sig $> 0,05$ maka dapat diartikan tidak terjadi heterokedasitas.



Gambar 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas – Scatterplot

Berdasarkan scatterplot di atas terlihat titik-titik data tersebar di sekitar angka 0, sehingga variabel yang diajukan dalam penelitian tidak menimbulkan heterokedasitas.

4.3.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Kriteria yang digunakan dalam pengujian Durbin-Watson (DW) adalah sebagai berikut: jika nilai DW berada dalam rentang antara d_U hingga $4-d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi penelitian. Sebaliknya, jika nilai DW berada di bawah d_L atau di atas $4-d_L$, maka

dapat diindikasikan adanya autokorelasi dalam model regresi penelitian. Namun, jika nilai DW berada dalam rentang antara dL dan dU atau di antara 4-dU dan 4-dL, maka kesimpulan dalam penelitian menjadi kurang pasti (Siregar, 2016).

Tabel 4. 20 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	DU	4-DU	Keterangan
2.045	1.758	2.242	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson 2.045 berada diantara nilai DU 1.758 dan (4-DU) 2.242, maka tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel ataupun lebih, dan untuk mengidentifikasi arah korelasi dari variabel *dependen* dan variabel *independen*.

Tabel 4. 21 Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
Constant	7.877	3.032	0.011
Sosialisasi	0.369	0.117	0.002
Tingkat Pendidikan	0.403	0.121	0.001
Pemahaman Akuntansi	0.243	0.099	0.016
Penerapan Akuntansi	0.325	0.104	0.002

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel analisis linear berganda diatas, maka perhitungan persamaan regresi :

$$Y = 7.877 + 0.369X_1 + 0.403X_2 + 0.243X_3 + 0.325X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penggunaan SAK EMKM

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi variabel independen

X₁ = Sosialisasi

X₂ = Tingkat Pendidikan

X₃ = Pemahaman Akuntansi

X₄ = Penerapan Akuntansi

Dari persamaan diatas dihasilkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 7.877 mengindikasikan bahwa penggunaan SAK EMKM dipengaruhi oleh variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi, sehingga penggunaan SAK EMKM secara keseluruhan mencapai 7.877 unit.
2. Koefisien regresi untuk variabel sosialisasi sebesar 0.369 berarti bahwa jika variabel sosialisasi meningkat satu satuan, maka penggunaan SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.369.

3. Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0.403 mengartikan bahwa jika tingkat pendidikan meningkat satu satuan, maka penggunaan SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.403.
4. Koefisien regresi pada variabel pemahaman akuntansi sebesar 0.243, yang menggambarkan bahwa jika pemahaman akuntansi meningkat satu satuan, maka penggunaan SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.243.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel penerapan akuntansi sebesar 0.325, berarti jika penerapan akuntansi meningkat satu satuan, maka penggunaan SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.325

4.3.4 Hasil Uji Kelayakan Model

4.3.4.1 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan (uji-F) menggunakan uji sumultan (uji-F) dalam penyelidikan ini. Jika nilai sig kurang dari atau sama dengan 0,05 maka modek regresi dianggap layak atau fit, apabila sig lebih dari ata sama dengan 0,05. Dengan ini model regresi dianggap tidak layak (Siregar, 2016).

Tabel 4. 22 Hasil Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1169.045	4	292.261	31.156	0.000 ^b
Residual	891.145	95	9.380		
Total	2060.190	99			

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2023

Dari hasil uji F pada tabel di atas, ditemukan bahwa F hitung adalah sebesar 31.156 dengan probabilitas 0.000. Karena nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000 lebih rendah dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM.

4.3.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Ketika R^2 semakin mendekati 1, itu mengindikasikan bahwa model regresi memberikan hasil yang lebih baik, dan semakin mendekati 0, itu menunjukkan bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Siregar, 2016).

Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.753 ^a	0.567	0.549	3.063

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2023

Dari tabel hasil uji yang disajikan di atas, ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2) adalah 0.549. Ini mengindikasikan bahwa variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi secara kolektif memberikan pengaruh sebesar 54.9% terhadap SAK EMKM. Sementara itu, sekitar 45.1% dari variasi SAK EMKM

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3.4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.4.5.1 Hasil Uji Statistik t

Uji parsial (uji-t) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Prosedur pengambilan keputusan dalam uji parsial (uji-t) adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka hipotesis dapat diterima. Namun, jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka hipotesis tetap dapat diterima. Namun, jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka hipotesis harus ditolak (Siregar, 2016).

Tabel 4. 24 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.877	3.032		2.598	0.011
	Sosialisasi	0.369	0.117	0.257	3.157	0.002
	Tingkat Pendidikan	0.403	0.121	0.276	3.319	0.001

Pemahaman Akuntansi	0.243	0.099	0.188	2.447	0.016
Penerapan Akuntansi	0.325	0.104	0.270	3.139	0.002

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2023

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel Uji t diatas, nilai koefisien variabel sosialisasi menunjukkan angka 0.369. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif antar variabel, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel sosialisasi maka semakin tinggi pula penerapan SAK EMKM. Nilai signifikansi variabel sosialisasi $0.002 < 0.05$, dan nilai koefisiennya adalah 0.369 yang berarti hipotesis pertama “Sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang” dalam penelitian ini **diterima**.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel Uji t diatas, nilai koefisien variabel tingkat pendidikan menunjukkan angka 0.403. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif antar variabel, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi variabel tingkat pendidikan maka juga semakin tinggi penerapan SAK EMKM. Nilai signifikansi variabel sosialisasi $0.001 < 0.05$, dan nilai koefisiennya adalah 0.403 yang berarti hipotesis kedua “Tingkat

Pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang” dalam penelitian ini **diterima**.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel Uji t diatas, Nilai koefisien untuk variabel pemahaman akuntansi adalah 0.243. Koefisien positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi, semakin tinggi juga tingkat penerapan SAK EMKM. Selain itu, nilai signifikansi variabel pemahaman akuntansi adalah 0.016, yang lebih rendah dari 0.05. Selain itu, nilai koefisiennya adalah 0.243, yang mengonfirmasi bahwa hipotesis ketiga, yaitu “Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang” dalam penelitian ini dapat diterima.

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel Uji t diatas, Nilai koefisien untuk variabel penerapan akuntansi adalah 0.325. Koefisien positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan akuntansi, semakin tinggi juga tingkat penggunaan SAK EMKM. Selain itu, nilai signifikansi untuk variabel penerapan akuntansi adalah 0.002, yang lebih rendah dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05. Nilai koefisiennya adalah 0.325, yang

mengonfirmasi bahwa hipotesis keempat, yaitu “Penerapan Akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang” dalam penelitian ini dapat diterima.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Sosialisasi Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki dampak positif dan signifikan pada penggunaan SAK EMKM. Hal ini ditegaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0.002, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 0.05. Dengan kata lain, sosialisasi SAK EMKM memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penggunaan SAK EMKM. Dengan hasil ini, hipotesis pertama, yaitu bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang, dapat diterima. Berdasarkan tabel 4.6 sosialisasi yang dilakukan melalui media internet mendapat respon sekitar 36%. Selain media sosialisasi, sosialisasi mengenai memahami penyusunan SAK EMKM mendapat respon sekitar 48%. Hasil tabel 4.6 mendukung hipotesis sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap SAK EMKM.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi atau *attribution teori* yang mendefinisikan situasi sekitar tentang tindakan individu dalam persepsi sosial yang disebut dengan *situasional attributions*, yaitu penyebab dari faktor luar yang mengarah kepada lingkungan sekitar sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan

dan pemahaman dalam sosialisasi akan mendorong seseorang menggunakan SAK EMKM.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Mutuari & Yudiantara, 2021) mengungkapkan bahwa sosialisasi memiliki dampak positif pada penggunaan SAK EMKM. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Janrosi, 2018), yang juga menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki dampak positif dan signifikan pada penggunaan SAK EMKM.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan SAK EMKM. Ini terkonfirmasi oleh nilai signifikansi sebesar 0.001, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0.05. Dengan hasil yang diperoleh, hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM di Kota Semarang, dapat diterima. Selain itu, berdasarkan Tabel 4.7, pendidikan formal seperti SMA/MA jurusan IPS dan SMK jurusan akuntansi mendapatkan respons sekitar 43%. Hal ini membuktikan tingkat pendidikan dapat meningkatkan penggunaan SAK EMKM.

Ini sesuai dengan teori atribusi atau teori atribusi yang menjelaskan bahwa situasi di sekitar individu dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam persepsi sosial. Situasi ini dapat dijelaskan dengan istilah "dispositional attributions," yang

mengacu pada faktor internal atau aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang, seperti kepribadian.

Temuan dari penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mutuari & Yudiantara, 2021), yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif pada penggunaan SAK EMKM. Ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adino, 2019), yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak positif pada penggunaan SAK EMKM.

4.4.3 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan SAK EMKM. Ini diperlihatkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.016, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0.05. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori atribusi atau teori atribusi, yang menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi merupakan salah satu faktor yang menunjukkan adanya kekuatan internal dalam individu, dan faktor ini memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan dalam menggunakan SAK EMKM. Hal ini juga dapat dilihat dari Tabel 4.8, di mana membuat laporan keuangan sesuai dengan

standar akuntansi mendapatkan nilai tertinggi. Ini mengkonfirmasi bahwa pemahaman akuntansi dapat meningkatkan penggunaan SAK EMKM..

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Parhusip & Herawati, 2020), yang menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki dampak positif pada penggunaan SAK EMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh (Pardita et al., 2019), yang menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.

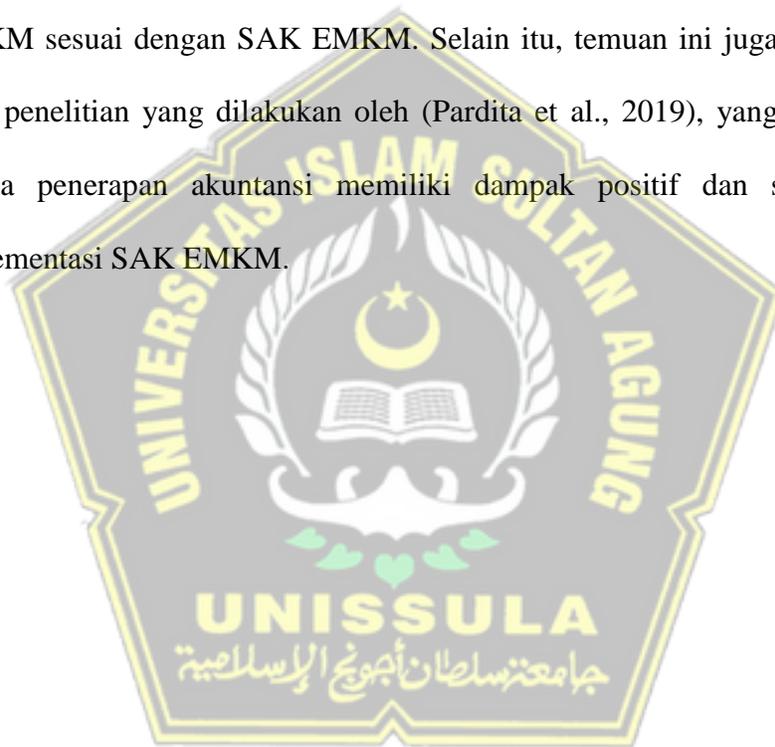
4.4.4 Pengaruh Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi memiliki dampak positif dan signifikan pada penggunaan SAK EMKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar 0.002, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0.05. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi memiliki dampak positif pada penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang dapat diterima. Berdasarkan tabel 4.9 indikator mengenai melakukan pencatatan transaksi setiap transaksi yang terjadi memperoleh nilai tertinggi sehingga hal ini membuktikan penerapan akuntansi meningkatkan penggunaan SAK EMKM.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi atau *attribution theory*, bahwa penerapan akuntansi adalah satu dari beberapa faktor yang memberikan gambaran adanya

kekuatan internal pada seseorang, sehingga faktor tersebut dimungkinkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan penggunaan SAK EMKM.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mutiari & Yudiantara, 2021), yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi memiliki dampak positif dan signifikan pada penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pardita et al., 2019), yang menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi memiliki dampak positif dan signifikan pada implementasi SAK EMKM.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan diskusi penelitian yang telah dilakukan tentang “pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang”. Maka, disimpulkan sebagai berikut :

1. Sosialisasi terbukti berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Hal ini sesuai dari hasil uji t yang memperlihatkan bahwa t hitung sebesar 3,157 dan signifikansi sebesar 0,002.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Hal ini berdasarkan dari hasil uji t yang memperlihatkan bahwa t hitung sebesar 3,319 dan signifikansi sebesar 0,001.
3. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Hal ini berdasarkan uji t yang memperlihatkan bahwa t hitung sebesar 2,447 dan signifikansi sebesar 0,016.

4. Penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM. Hal ini berdasarkan uji t yang memperlihatkan bahwa t hitung sebesar 3,139 dan signifikansi sebesar 0,002.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Kajian ini dapat memberikan kontribusi akan pengetahuan dan pengembangan yang akan memberikan manfaat bagi studi akuntansi terkait penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Studi penelitian ini menguatkan penelitian (Mutuari & Yudiantara, 2021) mengenai sosialisasi, tingkat pendidikan, dan penerapan akuntansi atas penggunaan SAK EMKM.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)

Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat terkait pemberian pemahaman secara luas kepada para pelaku UMKM dalam hal penyusunan laporan keuangannya berdasarkan SAK EMKM.

b. Bagi Regulator

Harapannya penelitian ini bisa digunakan informasi bagi pemerintah Dinas Koperasi dan UMKM mengenai kesiapan para pelaku UMKM dalam penggunaan SAK EMKM, mengingat UMKM salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Negara.

c. Bagi UMKM

Harapannya penelitian ini dapat mendorong bagi pelaku UMKM untuk menggunakan SAK EMKM pada laporan keuangan untuk kemajuan usahanya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyebaran kuesioner dilaksanakan melalui nomor ponsel yang tercantum pada situs iumk.semarangkota, sehingga peneliti harus mengirim pesan satu-persatu kepada pemilik nomor ponsel yang belum tentu merupakan pemilik dari usaha tersebut.
2. Penyebaran kuesioner sudah dilakukan secara menyeluruh kepada pelaku usaha, namun masih banyak pelaku usaha yang enggan mengisi kuesioner.
3. Peneliti hanya menggunakan variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan akuntansi.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

1. Peneliti selanjutnya diharapkan memastikan bahwa nomor ponsel tersebut milik pemilik usaha.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan memastikan pelaku UMKM untuk mengisi kuesioner.
3. Agenda penelitian untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan refrensi menambahkan beberapa variabel yang lain yang mempengaruhi penggunaan SAK EMKM.



DAFTAR PUSTAKA

- Adino, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM (Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol.2(3), 85–94.
- Apriyanti, H. W., & Syofii, M. (2020). *Kertas Kerja Kebijakan Pengadaan Program Bantuan Sosial Bagi UMKM Terdampak Covid-19 Di Kota Semarang*. Pattiro Semarang Dan Hivos.
- Arfan, I. L. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- Aulia, M. R., & Kaukab, M. E. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Pneyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1(1), 1–20.
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Penerbit Andi.
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha e-ISSN: 2614-1930*, 11(2), 136–146.
- Hardani, & Dkk. (2020). *Metode Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasan, A., & Gusnardi. (2018). *Prospek Implementasi Standar Akuntansi (Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah Berbasis Kualitas Laporan Keuangan Yang Berlaku Efektif Per 1 Januari 2018)*. Sadaripress.
- Hasanah, N., Muthar, D. S., & Muliarsari, I. (2020). *Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*.
[https://books.google.co.id/books?id=AjQhEAAAQBAJ&pg=PA6&lpg=PA1&ots=OzwHqRG_Od&focus=viewport&dq=Mudah+Memahami+Usaha+Mikro+Kecil+Dan+Menengah+\(UMKM+hasanah&hl=id&output=html_text](https://books.google.co.id/books?id=AjQhEAAAQBAJ&pg=PA6&lpg=PA1&ots=OzwHqRG_Od&focus=viewport&dq=Mudah+Memahami+Usaha+Mikro+Kecil+Dan+Menengah+(UMKM+hasanah&hl=id&output=html_text)
- Herwiyanti, E., Ulfah, P., & Pratiwi, U. (2020). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Di UMKM*. Deepublish.
- Hidayah, N., & Setiawan, A. H. (2020). Analisis Perkembangan UMKM Binaan Yang Memperoleh Kredit Wibawa Dari Dinas Koperasi Dan UMKM Kota

- Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol.9(1), 98–109.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Tantang SAK EMKM*. (Diakses Pada 23 Februari 2022).
- Ivancervich, J. M., & Dkk. (2016). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Erlangga.
- Janrosi, V. S. E. (2018). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 55–66.
- Kementerian Koperasi Dan UKM. (2022). *Total UMKM Tahun 2022*. (Diakses Pada 26 November 2022).
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-Teori Public Relations: Perspektif Barat Dan Lokal*. Kencana.
- Kuncoro, M. (2018). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* Erlangga.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman atas Laporan Keuangan dan Tingkat Pendidikan Pelaku UKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2), 62–76.
<http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1837>
- Lohanda, D. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kerajinan Batik Di Kecamatan Kraton Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi*, Vol.1(1), 1–21.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol.12(1), 877–888.
- Muyoharjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Nurdwijayanti, N., & Sulastiningsih. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.4(1), 35–50.
- Nurfadilah, P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Persepsi Pengusaha Mikro Kecil Menengah Dan Tingkat Pemahaman Terhadap Penggunaan SAK

EMKM. *Jurnal JRA*, Vol.8(11), 116–128.

- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- Parhusip, K., & Herawati, tuban drijah. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang. *Jurnal ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–21.
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10–22.
<https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.90>
- Putra, R. E. (2018). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, MOTIVASI DAN UMUR USAHA TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM) PADA KOTA PEKANBARU (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–14.
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2020). *Akuntansi Dasar Sesuai Dengan SAK EMKM*. Deepublish.
- Riadini, B., & Bani, A. (2018). *Perencanaan Sukses: Urgensi, Model dan Implementasi*. Deepublish.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sapti, M. (2019). Analisis Kesiapan Penerapan Sak-Emkm Untuk Pelaporan Keuangan Umkm Pada Umkm Di Kabupaten Banyumas. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 25–40.
- Sari, D. C., & Dkk. (2020). *Perdagangan Elektronik: Berjualan Di Internet*. Yayasan Kita Menulis.
- Sawarjuwono, T. (2012). *Aspek Perilaku Manusia Dalam Dunia Akuntansi*. Airlangga University Press.
- Siregar, S. (2016). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Rajawali Press.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyawati, S. A. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang, Pemberian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Kabupaten Tegal)*. 154.
<https://core.ac.uk/download/pdf/335075092.pdf>
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=t8RiDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=t8RiDwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjFssWuoOnnAhXhzTgGHV5NB9YQ6AEILjAB#v=onepage&q&f=false>
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10654>
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan*. (n.d.).
- Widayati, W. (2019). *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, Dan Pengembangannya*. Unhalu Press.

